

**GAMBARAN PENERAPAN *QUANTUM LEARNING*
PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Ujian Sarjana Psikologi**

Oleh :

GRACY OKRANI MAYA SUMARNI PURBA

031301041



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
GENAP, 2008/2009**

ABSTRAK

Fakultas Psikologi
Universitas Sumatera Utara
Juli 2009

Gracy Okrani Maya Sumarni Purba

Gambaran Penerapan *Quantum Learning* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara

ix + 81 halaman; 2009; 27 tabel + 4 grafik; lampiran

Bibliografi 26 (1996 – 2007)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara, ditinjau dari aspek-aspek *quantum learning*, yaitu: lingkungan belajar, sikap positif, gaya belajar, kemampuan mencatat, kemampuan menulis, kekuatan ingatan, kekuatan membaca, dan berpikir kreatif. Metode Quantum Learning merupakan metode yang berusaha untuk mengubah belajar yang berbeda dibandingkan dengan metode belajar pada umumnya. *Quantum Learning* berfokus pada proses belajar yang menyenangkan. Menurut DePorter (2002), manfaat metode *Quantum Learning* adalah meningkatkan peran sebagai pelajar yang memikul tanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan belajar sedapat mungkin dari setiap situasi dan memanfaatkannya untuk diri sendiri dan orang-orang yang didekatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, untuk melihat gambaran atau mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* pada mahasiswa Psikologi. Jumlah sampel sebanyak 203 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi adalah skala frekuentif yang disusun berdasarkan komponen-komponen *quantum learning*, baik lingkungan belajar, sikap positif, gaya belajar, teknik mencatat, teknik menulis, kemampuan ingatan, kemampuan membaca, dan berpikir kreatif. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif.

Hasil analisa data diperoleh nilai *mean* empirik sebesar 177,33 dengan standar deviasi empirik 25,49, lebih besar dari *mean* hipotetik sebesar 171 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 36,3. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum learning* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning*. Selain itu, hasil analisa data menunjukkan bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan yang rendah sebanyak 10 orang (4,9%), subjek yang termasuk ke dalam kategori sedang sebanyak 163 orang (80,3%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 30 orang (14,8%). Secara umum, subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* pada tingkat sedang.

Kata kunci : *quantum learning*, mahasiswa, psikologi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan anugerah-Nya selama saya berusaha menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi USU Medan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang berjudul “Gambaran Penerapan *Quantum Learning* pada Mahasiswa Psikologi USU Medan” ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof.dr.Chairul Yoel,Sp.A(K) selaku dekan Fakultas Psikologi USU.
2. Hj. Rr. Lita Hadiati.W.,S.Psi.,psikolog selaku dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, saran, arahan, dan waktu yang diluahkan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada ibu selaku dosen pembimbing akademik atas semua masukan dan arahan selama saya mengikuti perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
3. Seluruh staf pengajar dan pegawai Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Bapak Aswan, Bapak Iskandar, Kak Devi, dan Kak Ari yang telah membantu saya dalam pengurusan administrasi. Kak Ade yang telah membantu saya dalam peminjaman berbagai buku dan jurnal di PsychoLib. Terima kasih untuk bantuan, diskusi, dan dukungan yang telah diberikan kepada saya.

4. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa untuk peneliti selama ini. Semoga kita selalu dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa.
5. Pihak dekanat di Fakultas Psikologi USU yang telah memberikan izin penyebaran skala kepada peneliti. Para mahasiswa yang bersedia menjadi subjek penelitian dan yang telah membantu menyebarkan skala.
6. Semua teman-temanku di GraViMiRiN²Fi : Vivi, S.Psi, Mimi, S.Psi, Rima, S.Psi, Nike, S.PSi, Nella, S.Psi, dan Firda, yang terus mendukung aku, meskipun akhir-akhir ini aku seperti anak yang hilang di antara kalian. Semoga kedepannya kita semakin kompak dan semakin sukses dalam karir kita masing-masing dan untuk pasangan hidup kita.
7. Teman-temanku di angkatan 2003 : Nina, *TeamBush* (Indra, Rio, Ano, Frans, Bobby, Anita Pratiwi, Nani, Rahmi, Yulia, Ulfi, Susi, Suryati), Mira, Anita Kemala, Arum, Alya, Qiqi, Lawina, Achie, Astri, Herna, Sondang, Mei, Reni, Jay, Cory, Rospita, dan teman-teman yang lain yang udah duluan menjadi S.Psi. Tunggalah.....Aku akan menyusul....
8. Kak Juni, yang pernah dan akan selalu menjadi kakakku. Doakan aku selalu ya kak supaya makin sukses dan bertumbuh.
9. Teman-teman SMA ku Erika, Istin, Diana, dan Kiki yang meskipun sudah punya profesi masing-masing, masih terus mendukung aku dalam mengerjakan skripsiku ini. *Keep contact ya...!!!!*
10. Teman-teman Pemuda GKPS Simalingkar yang selalu mendukung aku dalam doa demi kelancaran skripsiku ini.

11. Terkhusus untuk seseorang yang sangat *spesial* untukku, yang selalu mendukung aku di setiap kondisiku, bahkan di saat aku *down*...terima kasih karna selalu mau menjadi tempat curhatku (bahkan pelampiasan...he...he...). Semoga kita semakin lebih baik dan semakin sukses.

12. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi banyak pihak.

Medan, Juni 2009

Gracy Okrani M S P

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GRAFIK	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Quantum Learning</i>	11
1. Pengertian <i>Learning</i> (Belajar)	11
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	11
3. Pengertian <i>Quantum Learning</i>	12
4. Dasar Pemikiran <i>Quantum Learning</i>	14
5. Aspek-Aspek <i>Quantum Learning</i>	14
B. Mahasiswa	32
1. Definisi Mahasiswa	32
2. Mahasiswa Psikologi	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	36
B. Definisi Operasional Variabel	37
C. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Metode pengambilan sampel	38
D. Alat Ukur yang Digunakan	38
1. Validitas alat ukur	38
2. Daya beda aitem	41
3. Reliabilitas alat ukur	42
4. Hasil uji coba alat ukur	42
E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	42
1. Persiapan penelitian	42
2. Pelaksanaan penelitian	42
3. Pengolahan data	42
F. Metode Analisa Data	43

BAB IV	ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	
A.	Analisa Data	45
1.	Gambaran umum subjek penelitian	45
2.	Hasil penelitian	48
B.	Pembahasan	67
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	vii
LAMPIRAN	ix



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ciri-Ciri Perilaku Dari Gaya Belajar	27
Tabel 2. Aspek-Aspek dalam <i>Quantum Learning</i>	36
Tabel 3. Distribusi Aitem-Aitem Skala <i>Quantum Learning</i>	46
Tabel 4. Pengkategorisasian Penerapan <i>Quantum Learning</i> pada Mahasiswa Psikologi	54
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Skala Penerapan <i>Quantum Learning</i>	55
Tabel 6. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Penerapan <i>Quantum Learning</i>	55
Tabel 7. Kriteria Kategorisasi Skor Penerapan <i>Quantum Learning</i>	56
Tabel 8. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Lingkungan Belajar	57
Tabel 9. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Lingkungan Belajar	57
Tabel 10. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Sikap Positif	58
Tabel 11. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Sikap Positif	59
Tabel 12. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Gaya Belajar	59
Tabel 13. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Gaya Belajar	60
Tabel 14. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Teknik Mencatat	61
Tabel 15. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Teknik Mencatat	61
Tabel 16. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Teknik Menulis	62
Tabel 17. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Teknik Menulis	63
Tabel 18. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Kekuatan Ingatan	63
Tabel 19. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Kekuatan Ingatan	64
Tabel 20. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Kemampuan Membaca	65
Tabel 21. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Kemampuan Membaca	65
Tabel 22. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Berpikir Kreatif	66
Tabel 23. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Berpikir Kreatif	67
Tabel 24. <i>Mean</i> penerapan <i>quantum learning</i> berdasarkan tahun kuliah	68
Tabel 25. <i>Mean</i> penerapan <i>quantum learning</i> berdasarkan usia	69
Tabel 26. <i>Mean</i> penerapan <i>quantum learning</i> berdasarkan jenis kelamin	71
Tabel 27. <i>Mean</i> penerapan <i>quantum learning</i> berdasarkan pengetahuan tentang <i>quantum learning</i>	72

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Penyebaran Subjek berdasarkan Tingkat Kuliah	52
Grafik 2. Penyebaran Subjek berdasarkan Usia	52
Grafik 3. Penyebaran Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	53
Grafik 4. Kesimpulan Gambaran Penerapan <i>Quantum Learning</i>	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kita berada pada era saat berbagai kemajuan teknologi, terutama teknologi komunikasi, membawa kita pada perubahan yang luar biasa dan pesat dan kehidupan yang semakin kompleks. Informasi secara cepat membanjir dari berbagai belahan dunia, namun secepat kehadirannya, cepat pula kadaluarsa. Menurut Sukadji (2001), untuk mengantisipasi keadaan yang semakin kompleks, pendidikan pun dengan sendirinya diharapkan akan turut mempersiapkan individu, dalam hal ini mahasiswa, untuk menghadapi masa depan, lebih-lebih perguruan tinggi, dimana waktu semakin dekat untuk berkiprah dalam masyarakat.

Mahasiswa adalah individu yang mengenyam pendidikan di universitas atau lembaga pendidikan tinggi (Salam, 2004). Takwin (2008) juga memberikan definisi bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut dan akademik. Mahasiswa merupakan sebagian kecil dari generasi muda Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di Perguruan Tinggi. Tentunya dengan demikian, mereka sangat diharapkan akan mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dalam pendidikannya tersebut agar kelak mampu menyumbangkan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas hidup bangsa (Sukadji, 2001).

Memasuki dunia Perguruan Tinggi berarti melibatkan diri dalam sistem hidup dan situasi akademis yang secara fundamental berbeda dengan apa yang pernah dialami dalam lingkungan Sekolah Lanjutan Atas (Salam, 2004). Perguruan tinggi bukanlah sekedar lanjutan dari Sekolah Lanjutan Atas, tetapi merupakan suatu yang hakiki dari taraf pendidikan tinggi itu sesuai tuntutan pendidikan tinggi itu (Salam, 2004). Sejalan dengan perubahan dalam masyarakatnya, mahasiswa juga mengalami pancaroba dalam dirinya menuju taraf kedewasaannya. Untuk menjawab tantangan ini dibutuhkan suatu sikap mental yang tangguh dan serasi dengan tuntutan hidup di dunia baru ini. Jawaban ini pun dapat diberikan karena mahasiswa secara fisik dan kejiwaan seyogianya telah mencapai taraf kedewasaan atau kematangan rasional dan emosional untuk mendidik dan membentuk dirinya sendiri menjadi seorang ilmuwan/intelektual (Salam, 2004). Untuk menghadapi tuntutan yang terasa tinggi tersebut, maka satu-satunya jalan bagi kita yang telah memilih jalan dan panggilan ini ialah menjawab segala tantangan yang ada dengan melaksanakan tugas utama sebagai mahasiswa, yaitu belajar (Gie, 2004).

Menurut Azwar (1996), pengertian belajar secara umum adalah setiap perubahan perilaku yang diakibatkan pengalaman atau sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena manusia bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan yang dapat terjadi pada dirinya dan pada lingkungan sekitarnya, maka proses belajar akan terjadi tanpa henti dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian yang lebih spesifik, belajar dapat didefinisikan sebagai akuisisi atau perolehan pengetahuan dan kecakapan baru

(Syah, 2004). Sedangkan menurut Gie (2004) belajar adalah segenap kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang alam semesta, kehidupan masyarakat, perilaku manusia, gejala bahasa, atau perkembangan sejarah. Jadi seseorang mahasiswa yang sedang belajar berarti mengarahkan seluruh kemampuan pikiran secara sungguh-sungguh untuk menggali dan memahami pengetahuan mengenai berbagai pokok soal untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar (Gie, 2004).

Keberhasilan dalam belajar menurut Hakim (2005) dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang bersumber dari dalam individu itu sendiri meliputi faktor fisik (panca indra, kondisi fisik umum) dan faktor psikologis baik kognitif, maupun non-kognitif. Kognitif meliputi kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (intelegensi), sedangkan kemampuan non-kognitif, yakni :minat, motivasi, dan variabel-variabel kepribadian. Faktor eksternal yang bersumber dari luar individu meliputi faktor fisik (kondisi tempat belajar, sarana, dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar), dan faktor sosial (dukungan sosial dan pengaruh budaya). Sedangkan menurut Syah (2004), pencapaian hasil belajar pada umumnya dipengaruhi oleh kecerdasan, kepribadian, motivasi berprestasi, kesehatan jasmani dan rohani, dan kebiasaan belajar.

Salah satu faktor yang juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar adalah metode atau strategi belajar yang digunakan oleh individu (Sukadji, 2001). Banyak sekali metode dalam pembelajaran yang diterapkan saat ini, baik oleh

individu, maupun oleh lembaga pendidikan. Salah satu metode pembelajaran yang saat ini banyak diterapkan oleh individu dalam proses belajarnya, yaitu metode *Quantum Learning*. Model pembelajaran ini pertama kali diterapkan di Amerika Serikat, berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria, yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugestif (DePorter, 2002).

Metode *Quantum Learning* merupakan metode yang berusaha untuk mengubah belajar yang berbeda dibandingkan dengan metode belajar pada umumnya. Dalam *Quantum Learning* diupayakan menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang dapat memaksimalkan proses belajar. *Quantum Learning* berfokus pada proses belajar yang menyenangkan. Dasar berpikir dari *Quantum Learning* adalah belajar merupakan kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. *Quantum Learning* menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan. Metode *Quantum Learning* berusaha menggabungkan peningkatan multi sensori

dan multi kecerdasan dengan otak yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berprestasi (DePorter, 2002).

Manfaat metode *Quantum Learning* adalah meningkatkan peran sebagai pelajar yang memikul tanggung jawab pada diri sendiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan belajar sedapat mungkin dari setiap situasi dan memanfaatkannya untuk diri sendiri dan orang-orang yang didekatnya. *Quantum Learning* membawa seseorang menjadi individu yang selalu menggunakan metode “belajar aktif”. Belajar aktif berarti seseorang berperan dan tidak membiarkan dirinya mengikuti apa yang ada. Seorang pelajar aktif akan terbuka terhadap pengalaman dan pelajaran yang ditawarkan oleh kehidupan. Memiliki pemikiran yang terbuka dan menyerap serta mengolah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dengan penuh semangat mencari lebih banyak pengetahuan lagi. Hal ini memungkinkan seseorang untuk bersikap introspektif dan bertualang di dunia luas. Dasar pemikirannya adalah agar seseorang berani untuk melakukan eksplorasi, mencoba hal-hal yang baru dan cara-cara baru untuk memperoleh pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh Lozanov (dalam DePorter, 2000), proses belajar adalah sesuatu yang kompleks, dimana segala sesuatunya sangat berarti, yaitu setiap kata, pikiran, tindakan, dan sampai sejauh mana seseorang itu dapat mengubah lingkungan, dan rancangan dalam belajar yang ditetapkan setiap individu menentukan hasil belajar yang akan diperoleh individu tersebut. (DePorter, 2002).

Aspek-aspek dalam model pembelajaran *Quantum Learning* ini meliputi: Lingkungan belajar, Memiliki sikap positif, Gaya Belajar, Teknik Mencatat,

Teknik Menulis, Kekuatan Ingatan, Kekuatan Membaca, dan Berpikir Kreatif (Deporter, 2002).

Pada awal penerapannya, model pembelajaran ini pertama kali dilakukan pada tahun 1982, yang dikenal dengan nama *Supercamp*. Dalam program menginap selama dua belas hari ini, siswa-siswa mulai dari usia sembilan hingga dua puluh empat tahun memperoleh kiat-kiat yang membantu mereka dalam mencatat, menghafal dan membaca cepat, menulis, berkreasi, berkomunikasi, dan melakukan kiat-kiat untuk meningkatkan kemampuan mereka menguasai berbagai hal dalam kehidupan. Hasilnya menunjukkan bahwa murid-murid yang mengikuti program tersebut mendapatkan nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga akan diri mereka sendiri (DePorter, 2002)

Penerapan model *Quantum Learning* ini telah memberikan hasil-hasil sebagai berikut 68% meningkatkan motivasi, 73% meningkatkan nilai, 81% meningkatkan rasa percaya diri, 84% meningkatkan harga diri dan 98% melanjutkan penggunaan keterampilan. (DePorter, 2002). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Quantum Learning* terbukti sangat berhasil dan harus dipertimbangkan sebagai salah satu model pembelajaran yang perlu untuk diterapkan.

Penerapan *Quantum Learning* di Indonesia, khususnya di kota Makassar, sudah diterapkan oleh salah satu lembaga kursus, yaitu lembaga kursus Britania Makassar. Lembaga ini meskipun masih relatif baru, tetapi sudah cukup maju dan diminati oleh masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari pelaksanaan *supercamp* yang rata-rata dilaksanakan setiap bulan, bahkan kadang-kadang dilaksanakan 2 (dua) kali dalam sebulan. Pelaksanaan *supercamp* ini oleh lembaga Britania selalu

dilaksanakan pada hari-hari libur para siswa agar tidak mengganggu hari belajar para siswa pada sekolah formal, atau programnya diatur dan dijadwalkan sedemikian rupa agar waktu belajar pada pendidikan formal tidak terganggu (Pattaufi, 2008).

Hal yang menarik dari temuan DePorter ini, selain metode adalah kepraktisannya. Jika kita membaca secara cermat bukunya "*Quantum Learning*", kita akan menemukan beberapa teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan seperti yang terlihat pada aspek-aspek yang telah dikemukakan di atas. Namun DePorter dengan jeli merevisi dan menambah sana-sini serta merangkaikan dengan pelbagai potensi manusia yang lain, sehingga, selain teknik ini menjadi mudah diterapkan, juga dapat menghasilkan efek yang dahsyat bagi pengembangan potensi diri (Herbowo, 1999).

Beberapa teknik atau aspek yang dibahas dalam model pembelajaran ini, sebagian besar telah diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa Psikologi. Dalam hal ini kebanyakan mahasiswa Psikologi memperolehnya dari mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Paedagogi. Bahkan pada mata kuliah Paedagogi, pada salah satu buku teks yang dipergunakan, yaitu "*Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi*" telah dipelajari bagaimana mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Psikologi untuk memahami kerja otak, memupuk harga diri akademik yang positif, peranan minat dalam pendidikan, motivasi, *goal setting* dan gaya belajar, teknik belajar, *mind map*, pengenalan diri, dan merancang rencana belajar, yang sebagian besar adalah penerapan dari *Quantum Learning*. Namun pada kenyataannya, ada mahasiswa yang mengerti konsep *quantum learning* ini namun tidak diterapkan dalam proses

belajarnya, dan ada yang tidak tahu tentang konsep ini namun tanpa disadari telah diterapkan dalam proses belajarnya, dan bahkan ada mahasiswa psikologi yang tidak mengetahui tentang konsep *quantum learning* ini dan tidak menerapkannya, meskipun di dalam mata kuliah yang mereka terima telah diajarkan tentang aspek-aspek yang termasuk dalam konsep *quantum learning*. Hal ini terlihat dari hasil survey yang dilakukan terhadap 40 mahasiswa Psikologi di Universitas Sumatera Utara tentang apakah mereka mengetahui istilah *quantum learning*, dan dari 8 aspek *quantum learning*, subjek diminta untuk memberikan *checklist* pada aspek yang selalu mereka perhatikan dalam proses belajar mereka. Dari hasil survey itu diperoleh bahwa 17 orang subjek mengetahui dan memberi penjelasan dengan benar tentang *quantum learning*, dan memberikan tanda *checklist* pada lebih dari 4 aspek *quantum learning*, 6 orang mengetahui dan memberikan penjelasan dengan benar tentang *quantum learning*, dan memberikan tanda *checklist* pada kurang dari 4 aspek *quantum learning*, 12 orang tidak mengetahui tentang *quantum learning* dan memberikan tanda *checklist* pada lebih dari 4 aspek *quantum learning*, dan 5 orang tidak mengetahui tentang *quantum learning* dan memberikan tanda *checklist* pada kurang dari 4 aspek *quantum learning*.

Dari hasil wawancara tambahan yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang menjadi subjek survey diperoleh hasil sebagai berikut :

“Aku ga tau tentang *quantum learning*...pernah denger sih...tapi ga tau artinya apa.... cuma aspek-aspeknya itu ngerti semua....soalnya itu dipelajari di Psikologi Pendidikan.

(WR-'06, komunikasi personal, 22 April 2009)

“Iya, saya tau...itu metode belajar yang menyenangkan kan.....kegiatan belajarnya dirancang supaya belajar siswanya ga kaku...jadi lebih menyenangkan, karena sesuai sama individunya sendiri, kayak lingkungannya

biasanya pake musik, cahanya diatur, trus gaya belajarnya harus yang disukai, sama faktor-faktor psikologis lain.
(P-'05, komunikasi personal, 24 Maret 2009)

Untuk itulah dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana gambaran penerapan metode *Quantum Learning* pada mahasiswa Psikologi USU. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana gambaran belajar mahasiswa berdasarkan dimensi-dimensi dalam *quantum learning*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi adalah skala frekuentif yang disusun berdasarkan komponen-komponen *quantum learning*, baik lingkungan belajar, sikap positif, gaya belajar, teknik mencatat, teknik menulis, kemampuan ingatan, kemampuan membaca, dan berpikir kreatif.

B. Rumusan Masalah

Melalui pemikiran diatas, maka peneliti ingin mendapatkan gambaran tentang bagaimana penerapan *Quantum Learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi USU. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana gambaran mean skor aspek-aspek dalam penerapan model *Quantum Learning* pada mahasiswa Fakultas Psikologi USU.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan *Quantum Learning* pada mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan, yaitu memperkaya teori tentang *Quantum Learning* dan penerapannya pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan menambah wacana bagi mahasiswa Psikologi mengenai *Quantum Learning* dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.
- b) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan *Quantum Learning*.

E. Sistematika Penulisan

Proposal penelitian ini dibagi atas 5 bab dan masing-masing bab dibagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematika penulisan proposal penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan teori yang mendasari masalah yang menjadi variabel penelitian, meliputi landasan teori *Quantum Learning*, dan mahasiswa Psikologi sebagai subjek dalam penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai metode-metode dasar dalam penelitian yaitu identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, instrumen dan alat ukur yang digunakan, metode pengambilan sampel, dan metode analisis data.

Bab IV: Analisis dan Interpretasi Data

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, interpretasi data, dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan, Diskusi, dan Saran.

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Quantum Learning

1. Pengertian *learning* (belajar)

Banyak sekali tokoh yang memberikan definisi tentang belajar. Skinner dalam bukunya *Educational Psychology* (dalam Syah, 2002) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* juga memberikan definisi bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (dalam Purwanto, 2007).

Hamalik (2008) memberikan definisi belajar yang populer, yaitu bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku, merupakan suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam (Syah, 2002), yaitu :

- a. Faktor internal (faktor dari dalam individu), yaitu keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar individu), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar, salah satunya adalah faktor pendekatan belajar, termasuk di dalamnya adalah metode belajar yang diterapkan oleh anak didik. Dalam penelitian ini akan diperkenalkan salah satu metode belajar, yaitu metode *Quantum Learning*.

3. Pengertian *quantum learning*

Pengertian *Quantum Learning* ini sendiri berawal dari upaya Dr. Georgi Lozanov (dalam DePorter, 2000), seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan "*suggestology*" atau "*suggestopedia*". Prinsipnya bahwa sugesti itu dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun itu dapat memberikan sugesti positif ataupun negatif.. beberapa teknik yang dapat dipergunakan untuk memberikan sugesti positif adalah dengan menempatkan siswa secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan pendidik yang terlatih dengan baik dalam seni pengajaran sugestif. Istilah lain dari *suggestology*

adalah *accelerated learning* atau “pemercepatan belajar”, yakni metode yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan diikuti dengan kegembiraan.

Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP “Neuro Linguistic Program”), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meliputi hubungan antara bahasa dan perilaku, dan dapat dipergunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara siswa dan guru. Lebih lagi, dalam DePorter (2000), mengartikan *Quantum Learning* sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya. *Quantum Learning* dalam penelitian ini dikaitkan dengan manusia yang sedang berusaha keras untuk memperbaiki kinerjanya kearah yang lebih baik melalui proses belajar. Istilah *Quantum Learning* juga bermakna interaksi yang terjadi dalam proses belajar, sehingga mampu mengubah segala potensi yang ada di dalam dirinya menjadi lebih baik dan memperoleh hal-hal baru yang dapat ditularkan kepada orang lain. Salah satu contoh keberhasilan metode *Quantum Learning* telah terbukti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Jeannette Vos-Groenendal tahun 1991. Ia memilih siswa-siswa untuk mengikuti program *super camp*, yaitu siswa yang memiliki indeks prestasi 1,9 atau bahkan lebih rendah. Setelah mengikuti pelatihan selama sepuluh hari, maka diperoleh hasil bahwa tiap siswa rata-rata mendapatkan peningkatan satu poin. Selain itu, dengan metode ini ditemukan suatu cara untuk menghadapi kemampuan siswa yang berbeda-beda dan dapat dipergunakan untuk mengurangi tingkat *drop-out* di sekolah-sekolah di seluruh negeri (DePorter, 2000)

4. Dasar pemikiran *quantum learning*

Semua manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tidak pernah terpuaskan, serta mempunyai alat-alat yang diperlukan untuk memuaskannya (DePorter, 2000). Misalkan saja seorang bayi yang memasukkan mainan ke dalam mulutnya untuk mengetahui rasanya. Ia akan menggoyang, mengangkat, dan memutar perlahan-lahan mainannya, sehingga dapat melihat bagaimana setiap sisi mainan tersebut jika terkena cahaya. Ia menempelkannya di telinga, menjatuhkannya ke lantai dan mengambilnya kembali, atau membongkar bagian-bagiannya dan menyelidikinya satu persatu. Proses seperti ini disebut dengan proses belajar secara menyeluruh (*global learning*), yaitu proses belajar yang merupakan cara efektif dan alamiah bagi seorang manusia untuk mempelajari bahwa otak seorang anak hingga usia enam atau tujuh tahun adalah seperti spons yang menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan bahasa. Proses ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor dan rangsangan dari lingkungan, sehingga dapat tercipta kondisi yang sempurna untuk belajar mengenai apa saja.

5. Aspek-aspek *quantum learning*

Aspek-aspek yang ada dalam *quantum learning* adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan belajar

Cara menata perabotan, musik yang dipasang, penataan cahaya, dan bantuan visual di dinding, dan papan iklan, semua merupakan kunci bagi siswa yang menerapkan *quantum learning* untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Jika penataan dilakukan dengan baik, maka lingkungan menjadi sarana

yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Dengan mengatur lingkungan belajar inilah sebagai langkah awal yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar secara menyeluruh.

Menyediakan ruang terpisah untuk diri sendiri di rumah akan lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar. Jika tidak memiliki ruangan atau “studio” tersendiri, maka sebaiknya anda dapat membuat sudut tersendiri yang dapat disekat, atau suatu ruangan dari garasi yang tidak sering dilalui orang lalu-lalang, loteng atau bahkan gudang tempat menyimpan barang yang terletak di belakang rumah dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Masalah pencahayaan juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Ruang tempat belajar harus mendapatkan cukup cahaya supaya tidak melelahkan mata. Tetapi ini tergantung pada selera pribadi masing-masing. Ada orang yang menyukai ruangan yang terang secara merata, sedangkan lainnya menyukai cahaya yang hanya berfokus pada apa yang sedang dikerjakannya. Ada bahkan juga yang menyukai kombinasi dari efek cahaya.

Musik juga dapat dipergunakan untuk membantu di dalam belajar. Para siswa yang suka mendengarkan musik untuk mengkombinasikan pendengarannya dalam belajar, sesungguhnya mereka sedang melatih diri untuk menempatkan dirinya dalam situasi keributan sebagai persiapan pelajaran, mereka distimulus oleh alunan musik yang bersimpang siur. Para siswa mengungkapkan bahwa stimulus-stimulus dari alunan musik ini membuatnya puas, walaupun mereka tidak sungguh-sungguh mendengarkannya.

Musik sangat penting dalam *Quantum Learning*, karena sebenarnya musik berhubungan dan mempengaruhi kondisi fisiologis. Selama melakukan pekerjaan mental yang terasa berat, tekanan darah dan denyut jantung cenderung meningkat. Gelombang=gelombang otak meningkat dan otot-otot menjadi tegang. Selama relaksasi dan meditasi, maka tekanan darah dan denyut jantung menurun, sehingga otot-otot mengendur. Biasanya akan sulit berkonsentrasi ketika benar-benar relaks dan sulit untuk relaks ketika berkonsentrasi penuh.

Dr.Georgi Lozanov (dalam DePorter, 2002), mencari cara untuk mengkomunikasikan pekerjaan mental yang menekan dengan fisiologi relaks agar melahirkan pelajar-pelajar yang istimewa. Melalui percobaan yang intensif dengan para siswannya, maka didapatkan bahwa musik sebagai kuncinya. Relaksasi yang diiringi dengan musik membuat pikiran selalu siap dan mampu berkonsentrasi. Menurutnya lagi, musik yang sangat membantu adalah jenis musik-musik barok, seperti : Each, Handel, Pachrlbel, dan Vivaldi. Para komposer ini menggunakan ketukan-ketukan yang sangat khas dan pola-pola yang secara otomatis men-sinkronkan tubuh dan pikiran, misalkan kebanyakan musik barok ini mempunyai tempo enam puluh ketukan per menit yang sama dengan detak jantung rata-rata dalam keadaan normal. Banyak musik kontemporer terpesona melihat bagaimana rekan-rekan mereka yang muncul tiga ratus tahun yang lalu mampu menciptakan musik dengan presisi matematis seperti itu.

Individu yang dapat berinteraksi dengan lingkungan, berarti dapat pula menghadapi situasi-situasi yang menantang dan semakin mudah mempelajari informasi-informasi baru, karena setiap kali berhubungan secara aktif dengan

rangsangan baru dalam lingkungan, maka dapat membangun gudang penyimpanan pengetahuan pribadi, sehingga dapat memberi informasi yang banyak pula yang dapat digunakan untuk mendekati situasi berikutnya. Dengan demikian, maka akan banyak peluang untuk berinteraksi dengan lingkungan dan variasi masukan yang besar yang dapat diserap dari dunia.

Berinteraksi dengan lingkungan juga berarti mengambil peluang-peluang yang akan datang dan menciptakan peluang, serta belajar berpartisipasi aktif lebih baik daripada observasi pasif. Interaksi dengan lingkungan berarti mengadakan perubahan, sehingga diperlukan tingkah laku pasti untuk memasuki sesuatu yang baru. Langkah yang dibuat untuk mengubah sesuatu dalam hidup untuk memperoleh pekerjaan baru dan pengetahuan untuk diri sendiri. Hal ini akan bermanfaat di dalam menerima hal-hal baru di lingkungan tersebut.

b. Sikap positif terhadap kegagalan

Aset yang paling berharga dalam proses belajar menurut *quantum learning* adalah sikap positif. Kalau individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya, harga diri yang tinggi, dan keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi tinggi. Yang penting dari pengalaman belajar berjalan itu adalah cara individu memandang kegagalan. Ini bukanlah hal yang besar yang menakutkan dan negatif yang membuat individu merasa sedih atau bodoh dan tertahan dalam mencapai tujuan. Sebenarnya setiap kegagalan kecil merupakan potongan informasi lain yang membawa individu pada keberhasilan. Umpan balik adalah hal yang paling kita butuhkan untuk melakukan beberapa

perubahan penting dalam teknik belajar. Hanya setelah kita belajar segala sesuatu yang kita dapatkan dari kegagalan, kita dapat memperbaiki kesalahan kita dan mencapai keberhasilan puncak individu.

c. Gaya belajar

Gaya belajar merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan baik di sekolah dan dalam situasi-situasi antar-pribadi. Ketika menyadari bagaimana menyerap dan mengolah informasi, maka dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Di beberapa sekolah dasar dan lanjutan di Amerika, para guru menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal dalam mempelajari informasi baru. Mereka memahami bahwa beberapa murid perlu diajarkan dengan metode standar, maka kemungkinan kecil mereka dapat memahami materi yang diberikan,. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini dapat membantu para guru untuk dapat mendekati hampir atau semua muridnya, yaitu hanya dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Rita Dunn (dalam DePorter, 2002), seorang pelopor di bidang gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Hal itu mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Misalnya, sebagian orang dapat belajar paling baik dengan berkelompok, sedangkan yang lainnya lebih memilih adanya figur otoriter seperti guru dan orang tua, yang lain merasa bahwa bekerja sendirilah cara yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakangnya, sedangkan yang lainnya

tidak dapat berkonsentrasi, kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang-orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lainnya lebih suka menggelar semua supaya semua dapat terlihat.

Para peneliti yang berkonsentrasi pada gaya belajar, yang berkisar dari psikologi dengan pelatihan manajemen telah mendapatkan penemuan-penemuan yang saling memperkuat dengan konsistensi yang mengagumkan. Walaupun peneliti menggunakan istilah-istilah yang berbeda dan menemukan berbagai cara untuk mengatasi gaya belajar seseorang, terdapat kesepakatan secara umum bahwa ada dua kategori utama mengenai gaya belajar seseorang, yaitu :

1. Bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas);
2. Cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominansi otak)

Gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari keduanya, baik dalam menyerap informasi dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut.

Seseorang yang cukup cakap untuk mengambil gaya belajarnya sendiri, dapat segera mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya sendiri belajar lebih cepat dan mudah. Sementara itu, jika seseorang cukup memahami gaya belajar orang lain, seperti : atasan, rekan, guru, suami atau istri, orang tua, anak dan sebagainya, maka dapat membantu memperkuat hubungan mereka.

Orang yang tidak memiliki gaya belajar, tidak dapat melihat atau mendengar atau tidak dapat merasakan tekstur, bentuk, temperature, atau berat, atau penolakan di lingkungannya,. Kebanyakan seseorang belajar menggunakan banyak gaya belajar, tetapi biasanya mereka menyukai satu cara belajar saja daripada orang lainnya. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka lebih

suka pada satu gaya karena tidak ada satu yang eksternal yang mengatakan kepada mereka bahwa mereka berbeda dari orang lain. Mengetahui bahwa terdapat perbedaan besar dalam menjelaskan beberapa hal seperti mengapa mempunyai masalah dalam memahami dan berkomunikasi dengan beberapa orang, dan tidak bermasalah dengan orang lain dan mengapa dapat mengatasi suatu keadaan lebih mudah daripada orang-orang lain.

Layden menyatakan bahwa gaya belajar seseorang berbeda sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan mereka. Ada yang cepat mempraktekkan apa yang mereka pelajari dan ada yang pula yang relatif lama. Beberapa orang bekerja dengan fakta, sedangkan yang lainnya dengan ide-ide. Ada yang lebih suka untuk memulai dari topik ke topik dengan disertai beberapa sampel yang dikehendaki, sedangkan yang lainnya merasa dengan hanya konsentrasi pada satu topik yang terlebih dahulu.

DePorter (2002), mengklasifikasikan gaya belajar ke dalam 3 gaya belajar, yaitu :

1. Gaya belajar visual; gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya dapat mengembangkan cara-cara auditorial dan kinestetik dengan berbicara mengenai berbagai hal dan melakukannya dengan gerak tubuh, misalnya : setelah menghadiri suatu seminar, ceritakanlah kepada seseorang secara terperinci dengan menggunakan tangan dan tubuh untuk menekankan hal-hal dan informasi penting.

2. Gaya Belajar auditorial; gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar. Menurut kamus yang sama, tipe auditorial adalah kemampuan berdasarkan pendengaran yang memiliki dua makna, yaitu (a) seseorang dengan gaya pemahaman primer lewat pendengaran, (b) seseorang dengan kemampuan membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang sebagian besar ada pada modalitas pendengaran.
3. Gaya Belajar Kinestetik; gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, atau mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, misalkan dalam seminar seseorang dengan gaya belajar kinestetik akan melakukan aktivitas dengan bergerak dan berinteraksi dengan kelompok. Untuk berbicara dengan orang yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih baik dilakukan dengan suara keras, mengatur atau mengubah nada untuk menekankan bagian-bagian penting dan dengan irama.

Pada tabel 1 dijelaskan ciri-ciri perilaku dari ketiga gaya belajar tersebut :

Tabel 1. Ciri-Ciri Perilaku Dari Gaya Belajar

Gaya Belajar	Ciri-ciri Perilaku
1. Gaya Belajar Visual	Berbicara dengan cepat; mementingkan penampilan baik dalam hal pakaian maupun presentasi; mengingat apa yang dilihat dengan asosiasi visual; biasanya tidak terganggu oleh keributan; pembaca cepat dan tekun; lebih suka membaca; sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya/tidak; lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; lebih suka seni adripada musik.

2. Gaya Belajar Auditorial	<p>Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; mudah terganggu oleh keributan; menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; senang membaca dengan keras dan mendengarkan; dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; meras kesulitan untuk menulis; tetapi hebat dalam bercerita; berbicara dalam irama yang terpola; pembicara yang fasih; lebih suka musik daripada seni; belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada dilihat; suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.</p>
3. Gaya Belajar Kinestetik	<p>Berbicara dengan perlahan; menanggapi perhatian fisik; menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak; emmpunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; menghafal dengan cara berjalan dan melihat; menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; banyak menggunakan isyarat tubuh; tidak dapat diam untuk waktu lama; tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika memang pernah berada di tempat itu; kemungkinan tulisannya jelek; menyukai permainan yang menyibukkan.</p>

d. Teknik mencatat

Mencatat yang efektif adalah salah satu kemampuan terpenting yang pernah dipelajari orang. Bagi siswa, hal ini sering kali berarti perbedaan mendapat nilai yang tinggi atau rendah pada ujian. Alasan utama untuk mencatat adalah untuk meningkatkan daya ingat. Pikiran manusia yang menakjubkan, yaitu pikiran yang dapat menyimpan segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan.

Beberapa orang mengingat dengan baik ketika menuliskannya, tanpa mencatat, dan mengulanginya, sedangkan sebagian orang hanya mampu mengingat sebagian kecil materi yang mereka baca atau dengar kemarin. Pencatatan yang efektif dapat menghemat waktu dengan membantu menyimpan informasi secara mudah dan mengingatnya kembali jika diperlukan. Kebiasaan-kebiasaan membuat ringkasan bahan pelajaran atau membuat catatan-catatan fakta yang sukar dan penting biasanya sangat bermanfaat (Crow, 1996).

Tujuan mencatat adalah mendapatkan pola-pola kecil dari buku laporan, materi pelajaran dan sebagainya. Catatan yang baik dan efektif akan membantu untuk mengingat detail-detail tentang poin-poin kunci, memahami konsep-konsep utama dan melihat kaitannya. Penelitian terakhir tentang bagaimana otak menyimpan dan mengingat informasi telah menghasilkan teknik-teknik mencatat yang baru. Ini yang memungkinkan untuk menjadi lebih teratur, mengembangkan pemahaman, menyimpan informasi lebih lama dan memperoleh pandangan baru. Hingga saat ini, orang mengira bahwa otak mengolah informasi secara linear, yaitu dalam format yang teratur dan rapi, seperti sebuah daftar, karena dua bentuk kesadaran yang paling tinggi dari komunikasi manusia kedua-duanya adalah linear,

yaitu lisan dan tulisan. Namun hal itu disebabkan oleh keterbiasaan fisik yang mensyaratkan bahwa mulut hanya membentuk satu kata tiap waktu. Jika menginginkan orang lain untuk memahami, maka kata-kata tersebut harus dalam aturan tertentu, bukan sekedar bunyi-bunyian tanpa arti. Sekarang para ilmuwan mengatakan bahwa itu adalah sebagai “hasil”, bukan “proses”, sehingga proses yang terjadi dalam pikiran sebelum menghasilkan pola pembicaraan linear itu adalah apa saja kecuali yang linear.

Seseorang berkomunikasi dengan kata-kata. Pada saat yang bersamaan otak harus mencari, memilih, merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami. Pada saat yang sama, kata-kata tersebut dirangkai dengan gambar, symbol, citra, bunyi, dan perasaan. Jadi hal ini adalah sekumpulan besar kata yang bercampur aduk tak terangkai di dalam otak, tetapi keluar secara bertahap satu demi satu, dihubungkan oleh logika, diatur oleh tata bahasa dan menghasilkan arti yang dapat dipahami. Itulah yang terjadi di pihak komunikator otak manusia yang sedang berbicara. Hal yang sama juga terjadi pada otak orang yang mendengarkan kata-kata itu. Walaupun mereka mendengar kata-kata itu diucapkan satu demi satu untuk memahaminya merupakan hal yang kompleks. Pendengar harus memperhatikan dan mengartikan setiap kata dalam konteks kata-kata sebelum dan sesudahnya. Kemudian berdasarkan persepsi, pengalaman, dan bisa-bisa mereka sendiri mereka harus menafsirkan arti kata-kata tersebut. Penelitian mengenai proses komunikasi yang kompleks ini telah mengakibatkan evaluasi ulang tentang bagaimana buku-buku teks ditulis,

bagaimana efektifnya sebuah pengajaran dapat diberikan dan bagaimana efektifnya sebuah catatan dibuat.

e. Teknik menulis

Di suatu tempat di dalam diri manusia ada jiwa unik yang berbakat yang mendapatkan suatu kepuasan mendalam karena menceritakan suatu kisah, merangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekedar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis ini sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara, untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kepada orang lain. Teknik-teknik mengajar tradisional mengabaikan kebenaran bahwa menulis merupakan aktivitas sebuah otak. Sebenarnya walaupun proses lengkap melibatkan kedua belahan otak dengan cara bervariasi, pesan otak kanan harus didahulukan. Belahan otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah dan emosi. Jika melewatkan satu langkah untuk membangkitkan energi otak kanan, maka untuk memulainya saja akan sulit dan tidak bisa.

Ada dua teknik menulis yang efektif dan sangat menyenangkan, yaitu :

1. *clustering* atau pengelompokan; Pengelompokan dilakukan dengan cara menulis pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan menuangkannya di atas kertas secepatnya tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk di atas kertas seperti proses yang terjadi dalam otak kita, walaupun dalam bentuk yang sangat disederhanakan. Pengelompokan adalah suatu struktur yang mengalir bebas dengan melihat dan membuat kaitan antara gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang

telah dikemukakan, menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep, bekerja secara alamiah dengan gagasan-gagasan tanpa penyuntingan atau pertimbangan, memvisualkan hal-hal khusus dan mengingatnya kembali dengan mudah, mengalami desakan kuat untuk menulis.

2. *Fast Writing* atau menulis cepat; terkadang seseorang harus menulis sebelum menemukan apa sebenarnya yang ingin ditulis. Seseorang harus melampaui “editor” otak kiri yang ingin mengevaluasi segalanya sebelum tertuang di atas kertas dan membiarkan otak kanan yang kreatif memegang kendali untuk sementara waktu. Salah satu cara untuk menanggulangi hal ini adalah dengan menulis cepat. Menulis cepat membantu mengatasi masalah lembaran kosong dan melihat kemajuan dengan segera. Hal ini dapat dilakukan sebelum menulis untuk menjernihkan pikiran dari dialog internal atau dapat langsung melompat masuk dan menggunakannya untuk menulis topik yang dipilih. Untuk menulis cepat dengan menggunakan *timer* sebagai pengatur waktu lima menit untuk dimulai. Lalu menulis tentang topik atau yang lainnya. Menulis hingga waktu habis. Ini berarti selama lima menit yang padat, menulis secepat mungkin, tak pernah berhenti untuk mengumpulkan gagasan, membentuk kalimat, memeriksa tata bahasa, mengulangi atau mencoret sesuatu. Dengan cara penulisan ini, mungkin tulisan akan tampak berantakan dan mengandung kesalahan ejaan, pemikiran yang tidak sempurna dan kalimat-kalimat yang serampangan. Untuk membiasakan diri terhadap proses ini, yaitu menulis cepat untuk meningkatkan periode waktu.

f. Kekuatan ingatan

Seseorang yang mengatakan bahwa ia tidak mempunyai ingatan yang baik, sebenarnya mereka berbicara tentang daya ingat. Mereka mempunyai kesulitan mengingat informasi yang sudah tersimpan dalam ingatan mereka. Ingatan menyimpan apapun dan hanya mengingat apa yang diperlukannya dan yang mempunyai arti dalam hidup. Dan Mikels (dalam DePorter, 2002) mengatakan bahwa banyak orang tampaknya mulai kehilangan kemampuan mereka mengingat saat mereka beranjak tua, karena mereka berhenti “menandai”. Tanda atau *landmark* merupakan peristiwa-peristiwa dalam hidup yang baru, menarik dan menyenangkan.

Mikels menyarankan agar melakukan hal-hal yang baru untuk dapat menghidupkan ingatan setinggi mungkin antara lain makan makanan yang baru dan pergi ke tempat-tempat yang lain dari biasanya. Menciptakan hubungan-hubungan ingatan yang baru, maka juga dapat meningkatkan kreativitas pribadi. Peter Kline mengatakan bahwa untuk menjadi orang yang mampu memecahkan masalah secara kreatif dan pemikir kreatif, maka kita harus mampu meraih sebebaskan-bebasnya dan sebanyak-banyaknya seluruh pengalaman yang merupakan konteks memori. Seseorang dengan simpanan pengalaman pribadi yang banyak dan beragam serta kemampuan untuk mengingat detail dari pengalaman dan menerapkannya dalam lingkungan yang baru, akan jauh lebih kreatif daripada orang yang hanya mempunyai sedikit pengalaman dalam hidupnya. Disamping itu memori merupakan perwujudan belajar, karena merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai

dengan bertambahnya simpanan materi berupa pengetahuan dan pengertian dalam memori mereka, serta meningkatnya kemampuan untuk menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang dihadapi (Syah, 2002).

g. Kekuatan membaca

Masa sekarang ini orang harus membaca berjilid-jilid buku untuk menghindarkan diri dari ketidaktahuan tentang buku-buku baik itu membaca di rumah, kantor, sekolah atau di tempat lainnya yang memungkinkan seseorang dapat membaca. Walaupun seseorang berlangganan satu Koran, mungkin sekali dapat membaca lebih banyak daripada itu setiap harinya. Pikiran tentang bahan bacaan lain yang meruoakan bagian dari hidup juga, seperti : majalah, buku-buku *how to* dan pengembangan diri dari penerbitan profesional, memo, surat sampah, novel, proposal, diktat, bulletin, dan lain-lain. Jika benar-benar membaca semua informasi tersebut kata demi kata, maka akan menghabiskan seluruh waktu untuk membaca tanpa ada waktu untuk melakukan pekerjaan lainnya.

Sangat sedikit orang yang membaca semua isi koran setiap harinya. Seseorang hanya akan membaca cerita-cerita yang tertangkap oleh perhatiannya saja, lalu melihat sekilas keseluruhan koran untuk membaca judul-judulnya. Jika menelusuri koran dengan cara seperti ini, maka pikiran akan memahami, memilah, dan menyimpan segala jenis informasi. Ini merupakan metode membaca yang dapat digunakan untuk segala jenis materi bacaan.

Membaca bukan merupakan tugas yang berat dan harus disingkirkan sejauh mungkin, tetapi membaca sebagai suatu keterampilan yang dapat dinikmati dan

memuaskan. Hal yang terpenting dapat dilakukan agar menjadi teknik membaca berhasil adalah dengan menggunakannya. Crow, 1996 menyatakan bahwa membaca memerlukan penguasaan si bacaan. Paham-paham ini perlu dihubungkan dengan paham-paham yang telah lebih dahulu dikethui. Bahan-bahan yang ada di buku tidak harus dibaca, tetapi harus memahami bahwa kata-kata ini untuk menyatakan suatu maksud.

h. Berpikir kreatif

Seseorang yang sangat kreatif selalu ingin mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, bertualang, suka bermain-main, dan intuitif. Seseorang cenderung memandang orang-orang tertentu, seperti seniman, ilmuwan, atau penemu sebagai orang-orang misterius hanya karena kreatif. Walau demikian, setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemikir-pemikir yang kreatif dan pemecah masalah. Yang diperlukan adalah pikiran yang penuh rasa ingin tahu, kesanggupan untuk mengambil resiko dan dorongan untuk membuat segalanya berhasil.

Menurut Syah (2002), proses pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, and teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, logis dan tuntas. Sementara, Munandar (1995), mengungkapkan bahwa prose pemecahan masalah yang kreatif meliputi lima langkah, yaitu :

1. Menemukan fakta, yaitu tahap mendaftar semua fakta yang diketahui mengenai masalah yang ingin dipecahkan dan menemukan data baru yang diperlukan,
2. Menemukan masalah, yaitu merumuskan masalah dengan menanyakan “*dengan cara-cara apa saya...*”, pernyataan ini mengundang untuk memberikan banyak gagasan;
3. Menemukan gagasan, yaitu mengungkapkan mengembangkan gagasan pemecahan masalah sebanyak mungkin;
4. Penemuan solusi, yaitu gagasan yang dihasilkan pada tahap sebelumnya diseleksi berdasarkan kriteria evaluasi yang bersangkutan paut dengan masalahnya
5. Menemukan penerimaan atau tahap pelaksanaan, yaitu dengan menyusun rencana tindakan agar mereka yang mengambil keputusan dapat menerima gagasan tersebut dan melaksanakannya.

Secara ringkas, aspek-aspek *quantum learning* di atas dapat dijelaskan pada tabel 2 berikut :

Tabel 2 Aspek-Aspek dalam *Quantum Learning*

Aspek-Aspek <i>Quantum Learning</i>	Pengertian aspek-aspek dalam <i>Quantum Learning</i>
a. Lingkungan belajar	Suasana belajar di rumah dan lingkungan sekolah, seperti : tenang, bersih, pencahayaan, iringan musik, dan sebagainya

b. Sikap Positif terhadap kegagalan	Memandang kegagalan sebagai keberhasilan yang tertunda
c. Gaya Belajar	Cara untuk mempelajari segala informasi baru, bagaimana menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut
d. Teknik Mencatat	Mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar.
e. Teknik Menulis	Mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kepada orang lain ke dalam bentuk tulisan.
f. Kekuatan Ingatan	. Menyimpan apapun dan hanya mengingat apa yang diperlukan dan yang mempunyai arti dalam hidup.
g. Kekuatan Membaca	Membaca dengan cepat, yaitu dengan memahami, memilah, dan menyimpan segala jenis informasi
h. Berpikir Kreatif	Selalu mempunyai rasa ingin tahu, ingin mencoba-coba, berpetualang, serta intuitif

Sumber : DePorter, 2002

B. Mahasiswa

1. Definisi mahasiswa

Menurut Ginting (2003), mahasiswa secara harafiah adalah maha, yang berarti besar, jadi mahasiswa adalah siswa besar.

Menurut Takwin (2008), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, dan akademi. Menurut Hurlock (1996), rentang usia mahasiswa adalah dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun.

Menurut Ismail (2004), mahasiswa adalah kaum terpelajar dinamis yang penuh dengan kreativitas. Mahasiswa juga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Monks (2001) menyatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berumur antara 18 – 21 tahun yang dalam usia tersebut mengalami suatu perubahan dari tahap remaja ke tahap dewasa.

Menurut Papalia (2003), pada masa mahasiswa perkembangan kognitifnya berada pada tahap postformal dan berada pada tahap pencapaian.

Ismail (2004) membagi 4 peran mahasiswa yang menjadi tugas dan tanggung jawab, yaitu :

1. Peran moral

Mahasiswa yang dalam kehidupannya tidak dapat memberikan contoh dan keteladanan yang baik berarti telah meninggalkan amarah dan tanggung jawab sebagai kaum terpelajar. Jika hari ini kegiatan mahasiswa berorientasi pada hedonisme (hura-hura dan kesenangan) maka berarti telah terjadi persimpangan jalan. Jika mahasiswa lebih suka mengisi waktu luang mereka

dengan agenda rutin, pacaran tanpa tahu dan tanpa mau ambil tahu tentang perubahan di negeri ini serta mahasiswa yang lebih suka dengan kegiatan festival musik dan hiburan dengan alasan kreatifitas tanpa memperhatikan dan memperbaiki kondisi masyarakat dan mengalihkan kreatifitasnya pada hal-hal yang lebih ilmiah dan menyentuh pandangan masyarakat, maka mahasiswa semacam ini adalah potret generasi yang hilang, yaitu generasi yang terlena dan lupa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemuda dan mahasiswa.

2. Peran Sosial

Mahasiswa harus menumbuhkan jiwa-jiwa sosial yang disebut dengan kata lain disebut solidaritas sosial. Solidaritas yang tidak dibatasi oleh sekat-sekat kelompok, namun solidaritas sosial yang universal secara menyeluruh serta dapat melepaskan keangkuhan dan kesombongan. Mahasiswa dengan sifat kasih dan sayangnya turun dan memberikan bantuan baik moral maupun materiil bagi siapa saja yang memerlukannya.

3. Peran Akademik

Sesibuk apapun mahasiswa, turun ke jalan, turun ke masyarakat dengan aksi sosialnya, sebanyak apapun agenda aktivitasnya, tidak sampai membuat mahasiswa itu lupa bahwa insan akademik mahasiswa dengan segala aktivitasnya harus tetap menjaga kuliahnya. Sebagai seorang mahasiswa harus berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mewujudkan kesuksesan, mengukir masa depan yang cerah. Peran yang satu ini sangat penting bagi seorang mahasiswa, dan inilah yang membedakan mahasiswa dengan

kelompok lain. Peran ini menjadi simbol dan miniature kesuksesan mahasiswa dalam menjaga keseimbangan dan memajukan dirinya.

4. Peran Politik

Peran politik adalah peran yang paling berbahaya karena disini mahasiswa berfungsi sebagai grup penekan bagi pemerintah yang zalim. Oleh karena itu, pemerintah yang zalim merancang sedemikian rupa agar mahasiswa tidak mengambil peran yang satu ini.

2. Mahasiswa psikologi

Menurut Brewer (dalam Supratiknya, 2003), tujuan dasar psikologi pada jenjang *undergraduate* adalah mengajar peserta didik agar mampu berpikir sebagai ilmuwan tentang perilaku dan pengalaman hidup disertai dengan 8 tujuan umum, meliputi : (1) pengetahuan yang luas, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan berbahasa, (4) keterampilan mengumpulkan informasi & membuat sintesis, (5) kemampuan meneliti, (6) keterampilan interpersonal, (7) sejarah psikologi, (8) etika dan nilai-nilai.

Meiti (dalam Menuju Standardisasi Nasional Pendidikan Psikologi di Indonesia, 2005), menambahkan bahwa ada 7 kompetensi utama Sarjana Psikologi, yaitu :

1. Penguasaan teori-teori Psikologi

Penguasaan teori-teori psikologi yaitu mahasiswa menguasai konsep-konsep umum, hasil-hasil empiris, dan sebagainya.

2. Penguasaan metode penelitian dasar

Penguasaan metode penelitian dasar yaitu : memiliki keterampilan wawancara, observasi, desain penelitian, mengenal skala, angket, alat ukur psikologi, dan mampu menganalisis, baik dalam metode kuantitatif, maupun kualitatif.

3. Pengukuran

Yaitu menguasai prinsip diagnostik dasar, pengamatan secara objektif, dan sistematis mengenai bakat, minat, dan kepribadian.

4. Kemampuan membangun hubungan interpersonal

Kemampuan membangun hubungan interpersonal, yaitu : membangun hubungan yang konstruktif supaya memiliki keterampilan dan menjaga hubungan interpersonal dan mengkomunikasikan apa yang dimiliki.

5. Etis dan pluralitas atau memahami perbedaan

Etis dan pluralitas atau memahami perbedaan, yaitu : tidak membedakan dan penguasaan etika dalam memberikan pelayanan kepada individu dan kelompok.

6. Kemampuan *soft-skill*

Kemampuan *soft-skill*, yaitu : dapat berpikir kritis, kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, *leadership*, percaya diri, penggunaan teknologi informasi berdasarkan perubahan yang terjadi, dan pengembangan diri sebagai *problem solver*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan unsur penting di dalam penelitian ilmiah karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya (Hadi, 2000).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini hanya bertujuan untuk melihat gambaran atau mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* pada mahasiswa Psikologi. Sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (1999), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat, fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

Penelitian deskriptif kebanyakan menggunakan teknik pengumpulan data atau penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan mengenai hipotesa, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.

Penelitian jenis ini tidak untuk meramalkan hasil tapi hanya ingin melihat gambaran suatu keadaan, ciri-ciri atau karakteristik suatu populasi yang menjadi sampel penelitian (Irmawati, dkk, 2003). Punch (dalam Hasan, 2003) menyatakan bahwa ada dua kegunaan dilakukan penelitian deskriptif. Pertama, untuk pengembangan teori dan area penelitian yang baru, dimana sebelum merencanakan melakukan penelitian yang lebih mendalam adalah lebih baik untuk terlebih dahulu memusatkan perhatian pada deskripsi yang sistematis terhadap

objek penelitian. Kedua, deskripsi yang tepat mengenai proses-proses social yang kompleks dapat membantu dalam memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi suatu variabel dan faktor apa yang perlu diteliti lebih lanjut dalam penelitian berikutnya secara lebih mendalam.

A. Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel, yaitu *Quantum Learning*.

B. Definisi Operasional *Quantum Learning*

Penerapan *Quantum Learning* dalam penelitian ini maksudnya adalah suatu perilaku dimana mahasiswa secara sadar dan aktif mampu menggunakan kognisi dan tingkah laku yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan dari penerapan tersebut. Hal ini diungkap dengan kuesioner yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek *Quantum Learning* dari DePorter (2002), yaitu: Lingkungan Belajar, Sikap Positif, Gaya Belajar, Teknik Mencatat, Teknik Menulis, Kekuatan Ingatan, Kekuatan Membaca, dan Berpikir Kreatif, dengan pilihan jawaban bersifat frekuentif, dimana semakin tinggi skor kumulatifnya, maka individu tersebut semakin menerapkan aspek-aspek *Quantum Learning* dalam proses belajarnya.

C. Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang paling sedikit mempunyai sifat atau karakteristik yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi USU, yang memiliki karakteristik sampel sebagai berikut :

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi USU angkatan 2004 s/d 2008
2. Masih aktif dalam perkuliahan

2. Metode Pengambilan Sampel

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*.

D. Alat Ukur Penelitian

Dalam usaha mengumpulkan data penelitian diperlukan suatu metode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengambilan data dengan skala atau disebut dengan metode skala.

Skala yaitu metode pengambilan data yang merupakan suatu daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek secara tertulis (Hadi, 2000). Skala merupakan kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek. Skala merupakan suatu bentuk pengukuran terhadap performansi tipikal individu yang cenderung dimunculkan dalam bentuk respon terhadap situasi-situasi tertentu yang sering dihadapi (Azwar, 2000).

Hadi (2000) menyatakan bahwa skala dapat digunakan dalam penelitian berdasarkan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahun tentang dirinya sendiri,
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya,
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya sama dengan yang dimaksudkan pebeliti.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *quantum learning*. Skala ini berisi pernyataan-pernyataan mengenai suatu situasi konkret praktis yaitu kebiasaan belajar yang dilakukan sehari-hari di dalam meraih prestasi belajar. Skala ini disusun penulis berdasarkan teori dari DePorter (2000). Skala *Quantum Learning* (disingkat : QL) memiliki 7 aspek , yaitu: lingkungan belajar, sikap positif terhadap kegagalan, gaya belajar, teknik mencatat, teknik menulis, kekuatan ingatan, kekuatan membaca, dan berpikir kreatif. Skala *Quantum Learning* disusun berdasarkan uraian yang terdapat dalam landasan teori.

Skala disusun berdasarkan skala psikologi yang terdiri dari dua kategori aitem yaitu aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*, dan menyediakan empat alternative jawaban yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), Sangat Sesuai (SS). Bobot penilaian untuk pernyataan *favorable*, yaitu SS=4, S=3,TS=2,STS=1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan *unfavorable*, yaitu SS=1,S=2,TS=3,STS=4.

Selain aitem-aitem tersebut, di dalam alat ukur juga tertera identitas diri yang harus diisi oleh subjek penelitian. Identitas diri tersebut meliputi : nama, jenis kelamin, usia, dan angkatan (tingkatan kuliah).

2. Uji Coba Alat Ukur

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur dan seberapa jauh alat ukur menunjukkan kecermatan atau ketelitian pengukuran, atau dengan kata lain dapat menunjukkan keadaan sebenarnya (Azwar, 2995). Hal-hal yang dilakukan untuk menguji coba alat ukur ini adalah :

1. Validitas alat ukur

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (dalam Kaplan & Saccuzzo, 2005). Suatu alat ukur yang valid, tidak hanya mampu mengungkapkan data dengan tepat, akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau melalui *professional judgement*, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

2. Daya beda aitem

Daya beda atau daya diskriminasi aitem, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan antara subjek yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak. Selain itu, indeks daya beda aitem merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi aitem dengan fungsi skalasecara keseluruhan yang dikenal dengan konsistensi aitem-total.

Pengujian daya diskriminasi aitem menghendaki dilakukannya komputasi korelasi antara distribusi skor skala itu sendiri. Komputasi ini akan menghasilkan koefisien korelasi aitem total (r_{ix}) yang dikenal dengan sebutan parameter daya beda aitem. Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,275$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,275 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga $r_{ix} < 0,275$ dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah (Azwar, 2003). Penelitian ini menggunakan batasan $r_{ix} \geq 0,275$.

Pengujian daya beda aitem pada skala penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor tiap aitem dengan skor total, dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program SPSS versi 15.

3. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat ukur yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2001).

Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan konsistensi internal dimana prosedurnya hanya memerlukan satu kali penggunaan sebuah tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (*single trial administration*). Oleh karena itu pendekatan ini mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi (Cozby, 2003).

Teknik analisa yang digunakan untuk menghitung reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah koefisien *alpha Cronbach formula*, dimana 0,7 – 0,8 dapat dinyatakan bahwa alat ukur itu memiliki nilai reliabilitas yang baik (Devellis, 2003). Teknik koefisien alpha untuk menguji reliabilitas alat ukur dihiung dengan bantuan program SPSS versi 15.

4. Hasil uji coba alat ukur

Tujuan dilakukannya uji coba alat ukur adalah untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang ingin diukur dan seberapa jauh alat ukur menunjukkan kecermatan atau ketelitian pengukuran atau dengan kata lain dapat menunjukkan keadaan sebenarnya (Azwar, 2005). Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba dilakukan pada 85 mahasiswa Universitas Sumatera Utara. Dalam skala penerpan *quantum learning* yang disebarkan terdapat 84 aitem. Tabel 3 menunjukkan *blue print* skala penerapan *quantum learning* sebelum dilakukan uji coba.

Tabel 3. Distribusi Aitem-Aitem Skala *Quantum Learning*

NO	ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	TO TAL
1	LINGKUNGAN BELAJAR	1, 3, 7, 19, 28, 39, 59, 60, 63, 64, 69, 71, 83	5, 8, 9, 15, 18, 32, 33, 49, 51, 62, 77	24
2	MEMUPUK SIKAP POSITIF :	11, 20, 21, 34, 43, 44, 50, 52, 66, 70, 82	2, 6, 16, 53, 55, 61, 76	18
3	GAYA BELAJAR	41, 72	10	3
4	TEKNIK MENCATAT	4, 54, 65, 79	12, 31, 42, 73	8
5	TEKNIK MENULIS	23, 24, 40, 56, 74	29, 4	7
6	KEKUATAN INGATAN	22, 81	35, 67	4
7	KEKUATAN MEMBACA	14, 30, 36, 57	25, 26, 38, 46, 78	9
8	BERPIKIR KREATIF	13, 27, 58, 68, 80	37, 48, 75	8
	TOTAL	48	35	83

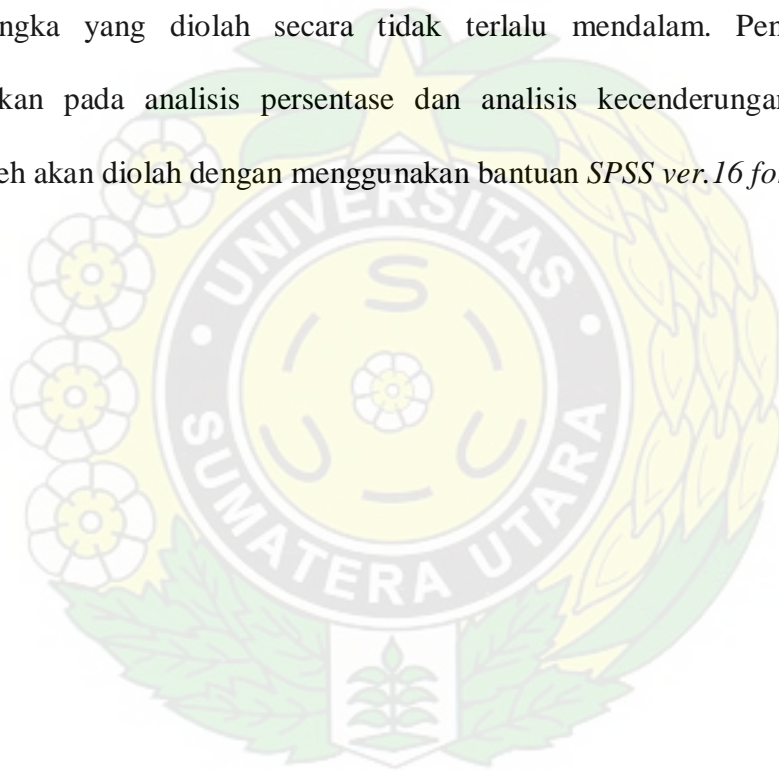
Hasil uji coba alat ukur ini diolah melalui tiga kali pengujian agar memperoleh reliabilitas yang memenuhi standar ukur dan indeks daya beda aitem di atas 0,275. reliabilitas alat ukur yang diujicobakan adalah sebesar

E. METODE ANALISIS DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi statistik. Alasan yang mendasari dipakainya analisis statistik adalah karena statistik dapat menunjukkan kesimpulan (generalisasi) penelitian. Pertimbangan lain yang

mendasari adalah : statistik bekerja dengan angka, statistik bersifat objektif, dan universal (Hadi, 2000).

Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesa dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif. Data yang akan diolah yaitu skor minimum, skor maksimum, mean, dan standar deviasi. Azwar (1999) menyatakan bahwa uraian kesimpulan dalam penelitian deskriptif didasari oleh angka yang diolah secara tidak terlalu mendalam. Pengolahan data didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan. Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan bantuan *SPSS ver.16 for Windows*.



BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab berikut ini, akan diuraikan mengenai keseluruhan hasil penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan gambaran umum subjek penelitian dilanjutkan dengan hasil penelitian, analisa, dan interpretasi data penelitian serta pembahasan.

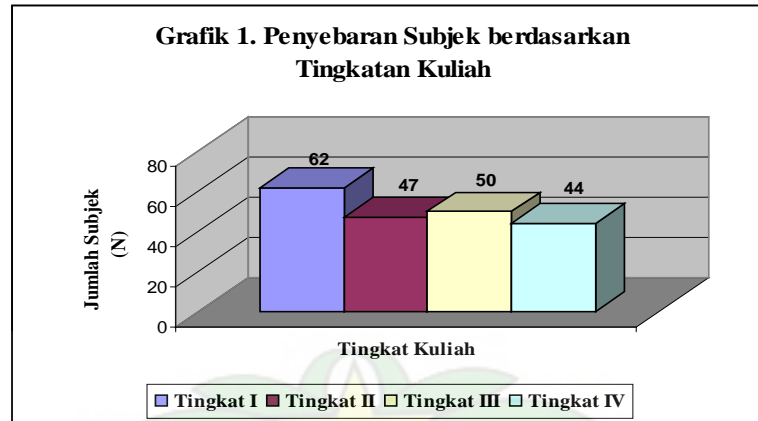
A. Analisa Data

1. Gambaran umum subjek penelitian

Penelitian ini melibatkan 203 orang subjek penelitian, yaitu mahasiswa Psikologi USU yang telah dipilih secara acak dari 451 mahasiswa Psikologi secara keseluruhan. Subjek penelitian kemudian diminta oleh peneliti untuk mengisi skala, dan menjawab beberapa pertanyaan untuk peneliti kemudian melakukan penilaian terhadap pengetahuan subjek mengenai *Quantum Learning*. Dari 203 orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian, dapat dikelompokkan berdasarkan angkatan, usia, dan jenis kelamin.

a. Pengelompokan subjek berdasarkan tahun kuliah

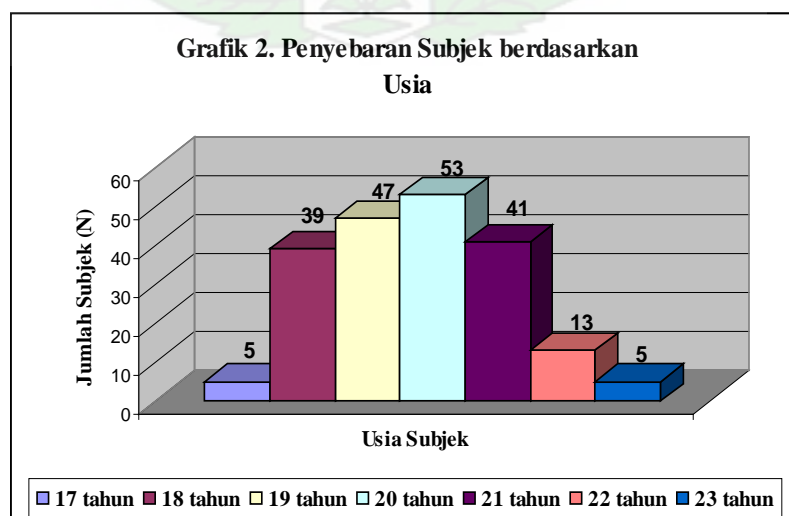
Pengelompokan subjek berdasarkan tahun kuliah terdiri atas 4 kategori, yaitu mahasiswa tahun kuliah tingkat I, tingkat II, tingkat III, dan tingkat IV. Gambaran subjek dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini.



Berdasarkan grafik 1 di atas dapat dilihat bahwa subjek terbanyak adalah subjek yang kuliah pada tingkat I, yaitu sebanyak 62 orang (30,5%), dan selanjutnya tingkat II sebanyak 47 orang (23,2%), tingkat III sebanyak 50 orang (24,6%), dan tingkat IV sebanyak 44 orang (21,7%).

b. Pengelompokan subjek berdasarkan usia

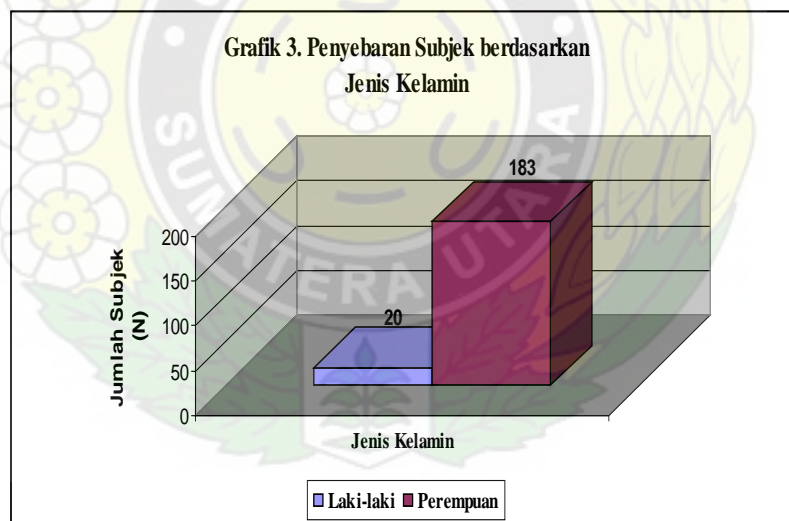
Berdasarkan usia, subjek penelitian dikelompokkan atas 7 kategori, yaitu 17 tahun, 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun, 22 tahun, dan 23 tahun. Gambaran subjek dapat dilihat pada grafik 2 di bawah ini.



Berdasarkan grafik 2 di atas, dapat dilihat bahwa subjek terbanyak adalah subjek yang berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 53 orang (26,1%), selanjutnya subjek yang berusia 19 tahun sebanyak 47 orang (23,2%), berusia 21 tahun sebanyak 41 orang (20,2%), berusia 18 tahun sebanyak 39 orang (19,2%), berusia 22 tahun sebanyak 13 orang (6,4%), dan subjek berusia 17 dan 23 tahun sebanyak 5 orang (2,5%).

c. Pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, subjek penelitian dikelompokkan atas 2 kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambaran subjek dapat dilihat pada grafik 3 di bawah ini.



Dari grafik 3 di atas, dapat dilihat bahwa subjek terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 183 orang (90,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 20 orang (9,9%).

2. Hasil Utama Penelitian

Sesuai dengan tujuan utama penelitian ini, maka data yang diperoleh kemudian dianalisa secara deskriptif. Tujuan dari analisa ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel yang diteliti, dalam hal ini adalah penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi.

Penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan model distribusi normal, yaitu penerapan *quantum learning* yang tinggi, sedang, atau rendah. Pemisahan kategori tinggi, sedang, dan rendah dilakukan dengan menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Rumusan yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Pengkategorisasian Penerapan *Quantum Learning* pada Mahasiswa Psikologi

$X \geq (\mu + 1,0\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 1,0\sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0\sigma)$	Sedang
$X \leq (\mu - 1,0\sigma)$	Rendah

Keterangan :

μ : *Mean*

σ : Standar deviasi

Sebelum melakukan kategorisasi, asumsi bahwa skor subjek pada kelompoknya merupakan estimasi terhadap skor subjek dalam populasi dan bahwa skor subjek dalam populasinya terdistribusi secara normal harus terpenuhi. Untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal, maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Menurut Hadi (2000) kaidah yang digunakan yaitu jika $p > 0.05$ maka sebaran data normal, sedangkan jika $p < 0.05$

maka sebaran data tidak normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Skala Penerapan *Quantum Learning*

	Skala Penerapan <i>Quantum Learning</i>
Kolmogorov-Smirnov Z	0,448
Asymp.Sig (2-tailed)	0,988

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai Z sebesar 0,448 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,988. Karena nilai $p > 0,05$, maka data dalam penelitian terdistribusi secara normal, sehingga dapat digunakan kategorisasi berdasar distribusi normal.

a. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi

Jumlah aitem yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 54 aitem. Hasil perhitungan skor empirik dan skor hipotetik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Penerapan *Quantum Learning*

Variabel	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Penerapan <i>Quantum Learning</i>	95	241	177,33	25,49	57	275	171	36,3

Dari tabel 3 diperoleh bahwa *mean* empirik sebesar 177,33 dengan standar deviasi empirik 25,49, sedangkan *mean* hipotetik sebesar 171 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 36,3. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum learning* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan

quantum learning pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 177,33. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Kriteria Kategorisasi Skor Penerapan *Quantum Learning* pada Mahasiswa Psikologi

Variabel	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Penerapan <i>Quantum Learning</i>	$X < 135$	Rendah	10	4,9
	$135 \leq X < 207$	Sedang	163	80,3
	$X \geq 207$	Tinggi	30	14,8

Kategorisasi pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan yang rendah sebanyak 10 orang (4,9%), subjek yang termasuk ke dalam kategori sedang sebanyak 163 orang (80,3%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 30 orang (14,8%). Secara umum, subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* pada tingkat sedang.

b. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen *quantum learning*

1) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen lingkungan belajar

Komponen lingkungan belajar dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 13 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 13 dan tertinggi 65. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen lingkungan belajar pada penelitian ini.

**Tabel 8. Skor Empirik dan Skor Hipotetik
Komponen Lingkungan Belajar**

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Lingkungan Belajar	17	55	39,55	7,02	13	65	39	8,7

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 39,55 dengan standar deviasi empirik sebesar 7,02, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 39 dan standar deviasi sebesar 8,7. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen lingkungan belajar pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 39,55. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 9. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Lingkungan Belajar

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Lingkungan Belajar	$X < 30$	Rendah	14	6,9
	$30 \leq X < 48$	Sedang	162	79,8
	$X \geq 48$	Tinggi	27	13,3

Berdasarkan kategori pada tabel 6, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 14 orang (6,9%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 162 orang (79,8%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 27 orang

(13,3%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang sedang pada komponen lingkungan belajar.

2) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen sikap positif

Komponen sikap positif dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 9 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 9 dan tertinggi 45. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen sikap positif pada penelitian ini.

**Tabel 10. Skor Empirik dan Skor Hipotetik
Komponen Sikap Positif**

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Sikap Positif	15	42	28,50	5,28	9	45	27	6

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 28,50 dengan standar deviasi empirik sebesar 5,28, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 29 dan standar deviasi sebesar 6. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen sikap positif pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 28,50. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan

quantum learning subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 11. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Sikap Positif

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sikap Positif	$X < 21$	Rendah	11	5,4
	$21 \leq X < 33$	Sedang	148	72,9
	$X \geq 33$	Tinggi	44	21,7

Berdasarkan kategori pada tabel 8, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 11 orang (5,4%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 148 orang (72,9%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 44 orang (21,7%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang sedang pada komponen sikap positif.

3) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen gaya belajar

Komponen gaya belajar dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 5 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 5 dan tertinggi 25. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen gaya belajar pada penelitian ini.

Tabel 12. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Gaya Belajar

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Gaya Belajar	8	25	18,88	3,56	5	25	15	3,3

Dari tabel 9 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 18,88 dengan standar deviasi empirik sebesar 3,56, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 15 dan standar deviasi sebesar 3,3. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen gaya belajar pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 18,88. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat tinggi, sebagaimana tertera pada tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Gaya Belajar

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Gaya Belajar	$X < 12$	Rendah	7	3,4
	$12 \leq X < 18$	Sedang	65	32,0
	$X \geq 18$	Tinggi	131	64,5

Berdasarkan kategori pada tabel 10, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 65 orang (32,0%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 131 orang (64,5%), dan subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 7 orang (3,4%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang tinggi pada komponen gaya belajar.

4) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen teknik mencatat

Komponen teknik mencatat dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 6 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai

terendah 6 dan tertinggi 30. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen teknik mencatat pada penelitian ini.

**Tabel 14. Skor Empirik dan Skor Hipotetik
Komponen Teknik Mencatat**

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Teknik Mencatat	10	28	18,81	3,56	6	30	18	4

Dari tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 18,81 dengan standar deviasi empirik sebesar 3,56, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen teknik mencatat pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 18,81. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 15. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Teknik Mencatat

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Teknik Mencatat	$X < 14$	Rendah	13	6,4
	$14 \leq X < 22$	Sedang	151	74,4
	$X \geq 22$	Tinggi	39	19,2

Berdasarkan kategori pada tabel 12, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 13 orang (6,4%),

subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 151 orang (74,4%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 39 orang (19,2%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang sedang pada komponen teknik mencatat.

5) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen teknik menulis

Komponen teknik menulis dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 6 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 6 dan tertinggi 30. berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen teknik menulis pada penelitian ini.

**Tabel 16. Skor Empirik dan Skor Hipotetik
Komponen Teknik Menulis**

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Teknik Menulis	6	25	14,03	3,85	6	30	18	4

Dari tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 14,03 dengan standar deviasi empirik sebesar 3,85, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 18 dan standar deviasi sebesar 4. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih kecil dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di bawah rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen teknik menulis pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 14,03. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan

quantum learning subjek berada pada tingkat rendah, sebagaimana tertera pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 17. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Teknik Menulis

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Teknik Menulis	$X < 14$	Rendah	94	46,3
	$14 \leq X < 22$	Sedang	101	49,8
	$X \geq 22$	Tinggi	8	3,9

Berdasarkan kategori pada tabel 14, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 94 orang (46,3%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 101 orang (49,8%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 8 orang (3,9%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang rendah pada komponen teknik menulis.

6) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen kekuatan ingatan

Komponen kekuatan ingatan dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 3 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 3 dan tertinggi 15. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen kekuatan ingatan pada penelitian ini.

Tabel 18. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Kekuatan Ingatan

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Kekuatan Ingatan	3	15	9,44	2,36	3	15	9	2

Dari tabel 15 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 9,44 dengan standar deviasi empirik sebesar 2,36, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 9 dan standar deviasi sebesar 2. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen kekuatan ingatan pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 9,44. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 16 di bawah ini.

Tabel 19. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Kekuatan Ingatan

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kekuatan Ingatan	$X < 7$	Rendah	21	10,3
	$7 \leq X < 11$	Sedang	107	52,7
	$X \geq 11$	Tinggi	75	36,9

Berdasarkan kategori pada tabel 16, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 21 orang (10,3%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 107 orang (52,7%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 75 orang (36,9%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang sedang pada komponen kekuatan ingatan.

7) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen kekuatan membaca

Komponen kekuatan membaca dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 8 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan

nilai terendah 8 dan tertinggi 40. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen kekuatan membaca pada penelitian ini.

**Tabel 20. Skor Empirik dan Skor Hipotetik
Komponen Kekuatan Membaca**

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Kekuatan Membaca	12	38	24,24	4,95	8	40	24	5,3

Dari tabel 17 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 24,24 dengan standar deviasi empirik sebesar 4,95, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 24 dan standar deviasi sebesar 5,3. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen kekuatan membaca pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 24,24. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik, penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 18 di bawah ini.

Tabel 21. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Kekuatan Membaca

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Kekuatan Membaca	$X < 19$	Rendah	23	11,3
	$19 \leq X < 29$	Sedang	142	70,0
	$X \geq 29$	Tinggi	38	18,7

Berdasarkan kategori pada tabel 18, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 23 orang (11,3%),

subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 142 orang (70%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 38 orang (18,7%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* pada komponen kekuatan membaca pada kategori sedang. ..

8) Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi berdasarkan komponen berpikir kreatif

Komponen berpikir kreatif dalam skala penerapan *quantum learning* terdiri dari 7 aitem dengan rentang nilai 1-5 sehingga menghasilkan kemungkinan nilai terendah 7 dan tertinggi 35. Berikut merupakan tabel penyajian hasil perhitungan *mean* empirik dan *mean* hipotetik berdasarkan komponen berpikir kreatif pada penelitian ini.

Tabel 22. Skor Empirik dan Skor Hipotetik Komponen Berpikir Kreatif

Komponen	Empirik				Hipotetik			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Berpikir Kreatif	10	32	24,04	3,78	7	35	21	4,7

Dari tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa *mean* empirik yang diperoleh sebesar 24,04 dengan standar deviasi empirik sebesar 3,78, sedangkan *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 21 dan standar deviasi sebesar 4,7. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik. Hal ini berarti bahwa penerapan *quantum* pada subjek penelitian ini berada di atas rata-rata penerapan *quantum learning* untuk komponen berpikir kreatif pada umumnya. *Mean* empirik yang diperoleh berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 24,04. Dan berdasarkan pengelompokan yang didasari oleh kategorisasi hipotetik,

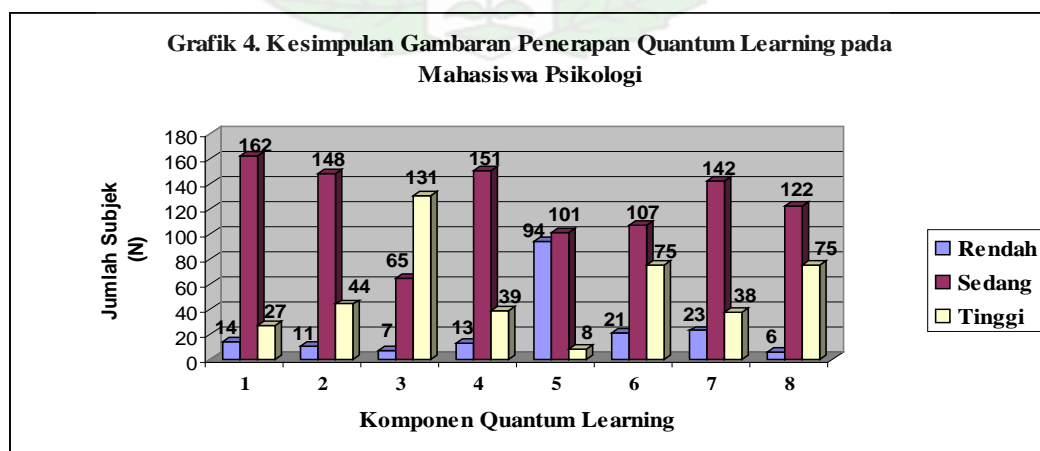
penerapan *quantum learning* subjek berada pada tingkat sedang, sebagaimana tertera pada tabel 20 di bawah ini.

Tabel 23. Kriteria Kategorisasi Skor Komponen Berpikir Kreatif

Komponen	Kriteria Kategorisasi Jenjang	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Berpikir Kreatif	$X < 16$	Rendah	6	3
	$16 \leq X < 26$	Sedang	122	60,1
	$X \geq 26$	Tinggi	75	36,9

Berdasarkan kategori pada tabel 20, dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang termasuk ke dalam kategori penerapan rendah sebanyak 6 orang (3%), subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan sedang sebanyak 122 orang (60,1%), dan subjek yang termasuk ke dalam kategori penerapan tinggi sebanyak 75 orang (36,9%). Secara umum subjek penelitian memiliki penerapan *quantum learning* yang sedang pada komponen berpikir kreatif

Adapun kesimpulan penerapan *quantum learning*. Pada mahasiswa berdasarkan komponen *quantum learning*, yaitu lingkungan belajar, sikap positif, gaya belajar, teknik mencatat, teknik menulis, kekuatan ingatan, kekuatan membaca, dan berpikir kreatif tertera pada grafik di bawah ini :



Keterangan komponen quantum learning:

1. Lingkungan Belajar
2. Sikap Positif
3. Gaya Belajar
4. Teknik Mencatat
5. Teknik Menulis
6. Kekuatan Ingatan
7. Kekuaatan Mambaca
8. Berpikir Kreatif

3. Hasil Tambahan Penelitian

a. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berdasarkan tahun kuliah

Tabel 24
Mean penerapan *quantum learning* berdasarkan tahun kuliah

Tahun Kuliah	<i>Quantum learning</i>
Tingkat I :	
<i>Mean</i>	176,79
Standar deviasi	23,523
Minimum	134
Maksimum	220
Total N	62
Tingkat II :	
<i>Mean</i>	185,74
Standar deviasi	21,708
Minimum	140
Maksimum	223
Total N	47
Tingkat III :	
<i>Mean</i>	170,38
Standar deviasi	25,891
Minimum	105
Maksimum	228
Total N	50
Tingkat IV :	
<i>Mean</i>	176,98
Standar deviasi	29,282
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	44
TOTAL :	
<i>Mean</i>	177,33
Standar deviasi	25,49
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	203

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa *mean* tertinggi berada pada tingkat II (185,74), selanjutnya pada tingkat IV (176,98), tingkat I (176,79), dan tingkat III (170,38). Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa penerapan *quantum learning* tertinggi adalah pada mahasiswa Psikologi tingkat II.

Kemudian berdasarkan perbandingan *mean* dengan anova satu halur, diperoleh nilai $F = 3.056$, dengan nilai signifikansi $0,029$ ($p > 0,01$), yang berarti tidak signifikan. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerapan *quantum learning* dengan tahun kuliah.

b. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berdasarkan usia

Tabel 25
Mean penerapan *quantum learning* berdasarkan tingkat usia

Usia	<i>Quantum learning</i>
17 tahun:	
<i>Mean</i>	172
Standar deviasi	18,75
Minimum	151
Maksimum	202
Total N	5
18 tahun :	
<i>Mean</i>	174,38
Standar deviasi	24,691
Minimum	134
Maksimum	220
Total N	39
19 tahun :	
<i>Mean</i>	187,15
Standar deviasi	22,14
Minimum	134
Maksimum	241
Total N	47
20 tahun :	
<i>Mean</i>	174,04
Standar deviasi	22,89
Minimum	130
Maksimum	219
Total N	53
21 tahun :	
<i>Mean</i>	171,76
Standar deviasi	29.65
Minimum	95
Maksimum	216
Total N	41

22 tahun :	
<i>Mean</i>	179,77
Standar deviasi	26,85
Minimum	132
Maksimum	215
Total N	13
23 tahun ;	
<i>Mean</i>	187.40
Standar deviasi	36,27
Minimum	131
Maksimum	228
Total N	5
TOTAL :	
<i>Mean</i>	177,33
Standar deviasi	25,49
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	203

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa *mean* tertinggi berada pada usia 23 tahun (187,40), selanjutnya pada usia 19 tahun (187,15), usia 22 tahun (179,77), usia 18 tahun (174,38), 20 tahun (174,04), 17 tahun (172), dan 21 tahun (171,76). Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa penerapan *quantum learning* tertinggi adalah pada mahasiswa Psikologi usia 23 tahun.

Kemudian berdasarkan perbandingan *mean* dengan anova satu jalur, diperoleh nilai $F = 1,970$, dengan nilai signifikansi 0,072 ($p > 0,01$), yang berarti tidak signifikan. Artinya tidak ada perbedaan yang signifikan penerapan *quantum learning* ditinjau dari usia.

c. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 26
Mean penerapan quantum learning berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	<i>Quantum learning</i>
Perempuan :	
<i>Mean</i>	177,02
Standar deviasi	25.36
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	183
Laki-laki :	
<i>Mean</i>	180,15
Standar deviasi	26,85
Minimum	140
Maksimum	228
Total N	20
TOTAL :	
<i>Mean</i>	177,33
Standar deviasi	25,49
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	203

Dari tabel 26 di atas, dapat dilihat bahwa *mean* tertinggi berada pada jenis kelamin laki-laki, yaitu sebesar 180,15, sedangkan perempuan sebesar 177,02. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa penerapan *quantum learning* tertinggi adalah pada mahasiswa Psikologi berjenis kelamin laki-laki.

Kemudian berdasarkan uji perbedaan *mean* dengan *independent sample t test*, dimana nilai Lavene's Test = 0,128, serta nilai probabilitas = 0,721, lebih besar dari level signifikansi (0,01), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berdasarkan jenis kelamin.

d. Gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berdasarkan pengetahuan tentang *quantum learning*

Tabel 27
Mean penerapan quantum learning berdasarkan pengetahuan tentang quantum learning

Pengetahuan tentang <i>quantum learning</i>	<i>Quantum learning</i>
Tahu :	
<i>Mean</i>	183,59
Standar deviasi	23,92
Minimum	95
Maksimum	223
Total N	44
Tidak tahu :	
<i>Mean</i>	175,59
Standar deviasi	25,67
Minimum	105
Maksimum	241
Total N	159
TOTAL :	
<i>Mean</i>	177,33
Standar deviasi	25,49
Minimum	95
Maksimum	241
Total N	203

Dari tabel 27 di atas, dapat dilihat bahwa *mean* tertinggi berada pada kategori tahu tentang *quantum learning*, yaitu sebesar 183,59, sedangkan yang tidak tahu tentang *quantum learning* sebesar 175,59. Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa *quantum learning* diterapkan paling tinggi oleh mahasiswa Psikologi yang tahu tentang *quantum learning* itu sendiri. Selain itu, dengan menggunakan analisa deskriptif *crosstab* diperoleh data frekuensi sebagai berikut :

Tabel 28. Gambaran Frekuensi Mahasiswa berdasarkan Pengetahuan tentang *Quantum Learning*

		Kategori			Total
		rendah	sedang	tinggi	
Pengetahuan tentang <i>quantum learning</i>	tidak tahu	9	130	2	141
	tahu	1	33	28	62
Total		10	163	30	203

Dari tabel 28 di atas, dapat dilihat bahwa 28 dari 62 orang (41,18%) mahasiswa yang tahu tentang *quantum learning* memiliki penerapan yang tinggi, 33 dari 62 orang (53,23%) berada pada kategori sedang, dan 1 dari 62 orang (1,6%) berada pada kategori rendah. Selain itu dari 141 orang mahasiswa yang tidak tahu tentang *quantum learning*, 130 orang (92,18%) berada pada kategori sedang, 9 orang (6,4%) berada pada kategori rendah, dan hanya 2 orang (1,41%) berada pada kategori penerapan yang tinggi.

B Pembahasan

Menurut para ahli, keberhasilan dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faure (1992) menyatakan bahwa indikator dari satu tindakan belajar yang berhasil adalah: bila subjek didik telah mengembangkan kemampuannya sendiri. Lebih jauh lagi, bila subjek didik berhasil menemukan dirinya sendiri ; menjadi dirinya sendiri. Faure (1992) menyebutnya sebagai “learning to be”. Dengan kata lain, tindakan belajar dalam pengertian yang sesungguhnya terjadi, yakni ketika subjek didik belajar mengkaji kemampuannya secara realistis dan menerapkannya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Oleh sebab itu, metode yang paling sesuai untuk diterapkan di dalam proses

belajar adalah metode yang bisa mengembangkan subjek didik menjadi subjek belajar yang aktif. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Salah satu metode yang saat ini sering digunakan adalah metode *quantum learning*. *Quantum Learning* merupakan salah satu cara membelajarkan subjek didik yang digagas oleh Potter. Melalui *Quantum Learning* subjek didik akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga subjek didik akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Ketika subjek didik mampu menemukan metode atau strategi belajar yang sesuai dengan dirinya, mampu membuat ia belajar lebih menyenangkan, maka ia akan cenderung untuk menerapkan menjadi suatu kebiasaan di dalam proses belajarnya. Beberapa kebiasaan yang diterapkan tidak hanya berlangsung secara otomatis, tetapi juga memaksa seseorang menerapkan dan bertindak sesuai kebiasaan. Hal ini dikarenakan sekali saja orang belajar bertindak dengan cara tertentu dan telah menjadi otomatis yang tidak memerlukan perhatiannya lagi, maka inilah yang akan diambil sebagai cara yang paling nyaman dan mudah.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan secara umum penerapan *quantum learning* pada mahasiswa Psikologi Universitas Sumatera Utara tergolong pada kategori sedang. Dari 203 subjek penelitian, 163 orang subjek (80,3%) berada pada kategori penerapan sedang, 30 orang (14,8%) berada pada kategori tinggi, dan 10 orang (4,9%) berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa psikologi telah menerapkan metode *quantum learning* di dalam proses belajarnya.

Cukup tingginya penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terbentuk dari adanya interaksi yang dialami subjek dengan dunia pendidikan. Menurut Azwar (2003), bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman saat ini tidak terlepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman bersekolah dulu. Ketidakpuasan terhadap pengalaman proses dan metode belajar yang digunakan di masa sekolah dulu, yaitu ketika SD hingga SMA, yang hanya bersifat pasif, dari guru ke murid. Ketidakpuasan mahasiswa terhadap kekurangan metode belajar yang dulu, membuat mahasiswa mencari alternatif metode belajar yang lain yang mampu mengembangkan mahasiswa menjadi lebih aktif di dalam proses belajarnya di perguruan tinggi. Dan setelah itu, ketika subjek didik mampu menemukan metode atau strategi belajar yang sesuai dengan dirinya, mampu membuat ia belajar lebih menyenangkan, maka ia akan cenderung untuk menerapkan menjadi suatu kebiasaan di dalam proses belajarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat DePorter (2002) yang menyatakan jika seseorang telah akrab dengan metode belajarnya sendiri, maka ia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah.

Selain itu menurut Meiti (2005), salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa psikologi, yang nantinya akan menjadi sarjana psikologi adalah kemampuan *soft-skill*, yaitu dapat berpikir kritis, kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, *leadership*, percaya diri, penggunaan teknologi informasi berdasarkan perubahan yang terjadi, dan pengembangan dirinya sendiri. Dan untuk mencapai hal tersebut, mahasiswa psikologi telah dibekali sejak masuk kuliah dengan ilmu-ilmu yang mampu mengembangkan kemampuan *soft-skill*

mereka, terutama di dalam proses belajar mereka ketika mengemban pendidikan di psikologi. Beberapa teknik atau aspek yang dibahas dalam model pembelajaran *quantum learning*., sebagian besar telah diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa Psikologi. Dalam hal ini kebanyakan mahasiswa Psikologi memperolehnya dari mata kuliah Psikologi Pendidikan dan Paedagogi Bahkan pada mata kuliah Paedagogi, pada salah satu buku teksnya, yaitu “Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi” telah dipelajari bagaimana mahasiswa, dalam hal ini mahasiswa Psikologi untuk memahami kerja otak, memupuk harga diri akademik yang positif, peranan minat dalam pendidikan, motivasi, *goal setting* dan gaya belajar, teknik belajar, *mind map*, pengenalan diri, dan merancang rencana belajar, yang sebagian besar adalah penerapan dari *Quantum Learning*. Dengan kata lain, mahasiswa psikologi lebih mengetahui strategi atau metode belajar apa yang paling sesuai ia terapkan di dalam proses belajarnya, sehingga membuat proses belajarnya lebih nyaman dan menyenangkan. Hal inilah yang membentuk penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang.

Selain itu, cukup tingginya penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terbentuk karena pendidik, dalam hal ini dosen-dosen psikologi telah memiliki wawasan dan pengetahuan yang lebih tentang metode dan cara belajar, terutama bidang psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan adalah studi yang sistematis terhadap proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar (Whiterington, 2002). Dari batasan di atas

terlihat adanya kaitan yang sangat kuat antara psikologi pendidikan dengan tindakan belajar. Karena itu, tidak mengherankan apabila beberapa ahli psikologi pendidikan menyebutkan bahwa lapangan utama studi psikologi pendidikan adalah soal belajar. Dengan kata lain, psikologi pendidikan memusatkan perhatian pada persoalan-persoalan yang berkenaan dengan proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan belajar. Para pendidik di bidang psikologi memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif. Dan itulah yang diterapkan oleh para pendidik atau dosen psikologi USU, sehingga subjek didik, dalam hal ini mahasiswa psikologi telah dibekali oleh penerapan belajar yang efektif oleh para pendidiknya.

Berdasarkan komponen lingkungan belajar, secara umum mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang atau cukup tinggi. Dari 203 subjek penelitian, 162 orang (79,8%) berada pada kategori sedang, 27 orang (13,3%) berada pada kategori tinggi, dan 14 orang (6,9%) berada pada kategori rendah. Dengan kata lain, mahasiswa psikologi telah memperhatikan lingkungan belajarnya ketika belajar. Menurut Winkel (1996) jika suatu objek dinilai berguna, maka individu akan cenderung bersikap positif dan menerapkannya. Dalam *quantum learning* lingkungan belajar adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, antara lain: lingkungan alami (pencahayaannya, musik, udara), dan lingkungan sosial (interaksi individu dengan teman dan dosen) Jika penataan lingkungan belajar dilakukan dengan baik, maka lingkungan

menjadi sarana yang bernilai dalam membangun dan mempertahankan sikap positif. Namun, ada juga beberapa faktor dalam lingkungan belajar yang membuat mahasiswa psikologi tidak menerapkan *quantum learning* ini di dalam proses belajarnya, misalnya cuaca yang berubah-ubah dan jumlah mahasiswa yang terlalu banyak di dalam kelas, yang membuat mahasiswa tidak nyaman untuk belajar. Hal inilah yang membentuk penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi untuk aspek lingkungan belajar berada pada kategori sedang.

Berdasarkan komponen sikap positif, mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang. Dari 203 subjek penelitian, 148 orang (72,9%) berada pada kategori sedang, 44 orang (21,7%) berada pada kategori tinggi, dan 11 orang (5,4%) berada pada kategori rendah. Aset yang paling berharga dalam proses belajar menurut *quantum learning* adalah sikap positif. Kalau individu memiliki harapan yang tinggi terhadap dirinya, harga diri yang tinggi, dan keyakinan akan berhasil, maka individu tersebut akan memperoleh prestasi tinggi. Menurut Meiti (2005), salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa psikologi, yang nantinya akan menjadi sarjana psikologi adalah kemampuan *soft-skill*, yaitu dapat berpikir kritis, kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, *leadership*, percaya diri, penggunaan teknologi informasi berdasarkan perubahan yang terjadi, dan pengembangan dirinya sendiri. Untuk mencapai hal tersebut, maka terlebih dahulu seorang mahasiswa psikologi harus mampu mengembangkan dirinya dengan sikap positif. Namun, individu cenderung mampu mengembangkan sikap positif hanya ketika mereka berhasil, namun ketika individu gagal, individu cenderung lebih bersifat negatif, dan menganggap

bahwa kegagalan itu adalah akhir dari segalanya. Hal inilah yang membentuk penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang.

Berdasarkan komponen gaya belajar, mahasiswa psikologi berada pada kategori tinggi. Dari 203 subjek penelitian 131 orang (64,5%) berada pada kategori tinggi, 65 orang (32%) berada pada kategori sedang, dan 7 orang berada pada kategori rendah (3,4%). Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ismail (2004), bahwa cara belajar yang diterapkan di perguruan tinggi berbeda dengan cara belajar yang diterapkan ketika masa sekolah, disesuaikan dengan tahap perkembangan individu. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih aktif dalam belajar dan mengembangkan dirinya. Untuk itu mahasiswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri gaya belajar yang paling sesuai dengan dirinya demi pencapaian prestasi yang baik. Selain itu, di psikologi, yaitu pada mata kuliah psikologi pendidikan dan paedagogi, mahasiswa psikologi diberikan bekal untuk dapat menentukan gaya belajar yang sesuai dengan dirinya, apakah visual, auditori, atau kinestetik. Hal inilah yang membuat penerapan mahasiswa psikologi terhadap gaya belajar sesuai dengan *quantum learning* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan komponen teknik menulis, penerapan mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang. Hal ini sesuai dengan pendapat Brewer (dalam Supratiknya, 2003), yang menyatakan bahwa salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang sarjana psikologi adalah keterampilan mengumpulkan informasi & membuat sintesis, yang kemudian mengkomunikasikan informasi dan

hasil itu kepada orang lain. Salah satu cara mengkomunikasikan informasi adalah dalam bentuk tulisan. Dalam *quantum learning* (DePorter, 2002) dorongan untuk menulis sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara. Oleh sebab itu mahasiswa psikologi telah diberi kebebasan untuk menentukan sendiri teknik menulis apa yang paling sesuai ia terapkan dalam proses belajarnya. Dalam hal ini menurut *quantum learning* teknik menulis yang efektif adalah pengelompokan dan teknik menulis cepat.

Berdasarkan komponen kekuatan ingatan, penerapan mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang, dan cenderung tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Mikels (2002) yang menyatakan bahwa banyak orang yang tampaknya mulai kehilangan kemampuan mereka mengingat saat mereka beranjak tua, karena menurut *quantum learning* kekuatan ingatan dapat bertahan dengan baik, apabila individu terus mengolah informasi yang tersimpan dalam memorinya, dan mengkombinasikannya dengan informasi baru ketika melakukan hal-hal yang baru.

Berdasarkan komponen berpikir kreatif, mahasiswa psikologi berada pada kategori sedang, dan cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Brewer (dalam Supratiknya, 2003), yang menyatakan bahwa seorang sarjana psikologi harus memiliki 8 keterampilan, yang mencakup : (1) pengetahuan yang luas, (2) keterampilan berpikir, (3) keterampilan berbahasa, (4) keterampilan mengumpulkan informasi & membuat sintesis, (5) kemampuan meneliti, (6) keterampilan interpersonal, (7) sejarah psikologi, (8) etika dan nilai-nilai. Untuk mencapai hal tersebut, seorang mahasiswa psikologi dituntut harus berpikir

kreatif, selalu ingin tahu, ingin mencoba-coba, bertualang, suka bermain-main, dan intuitif.

Hasil penelitian tentang gambaran penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, bahwa mahasiswa telah menerapkan metode ini di dalam proses belajarnya, namun ada juga faktor-faktor lain yang membuat mahasiswa tidak menerapkannya secara penuh di dalam proses belajarnya, antara lain : metode belajar pasif yang mereka terima ketika masa sekolah dulu yang masih mereka terapkan di perkuliahannya saat ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama, akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan diskusi mengenai hasil yang diperoleh dan terakhir akan dikemukakan saran-saran yang dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data, dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum, penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi Universitas Sumatera Utara lebih banyak berada pada tingkatan sedang. Perincian gambaran umum penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi adalah : 163 orang (80,3%) termasuk ke dalam kategori sedang, 30 orang (14,8%) berada pada kategori tinggi, dan 10 orang (4,9%) berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan komponen-komponen *quantum learning*, penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi dapat disimpulkan sebagai berikut :
 - a) Secara umum, penerapan *quantum learning* mahasiswa psikologi pada komponen lingkungan belajar berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada komponen lingkungan belajar adalah :

162 orang (79,8%) berada pada kategori sedang, 27 orang (13,3%) berada pada kategori tinggi, dan 14 orang (6,9%) berada pada kategori rendah.

- b) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen sikap positif berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen sikap positif adalah : 148 orang (72,9%) berada pada kategori sedang, 44 orang (21,7%) berada pada kategori tinggi, dan 11 orang (5,4%) berada pada kategori rendah.
- c) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen gaya belajar berada pada kategori tinggi. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen gaya belajar adalah : 131 orang (64,5%) berada pada kategori tinggi, 65 orang (32%) berada pada kategori sedang, dan 7 orang (3,4%) berada pada kategori rendah.
- d) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen teknik mencatat berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen teknik mencatat adalah : 151 orang (74,4%) berada pada kategori sedang, 39 orang (19,2%) berada pada kategori tinggi, dan 13 orang (6,4%) berada pada kategori rendah.
- e) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen teknik menulis berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen teknik menulis adalah : 101 orang (49,8%) berada pada kategori sedang, 94 orang (46,3%)

berada pada kategori sedang, dan 8 orang (46,3%) berada pada kategori tinggi.

- f) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen kekuatan ingatan berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen kekuatan ingatan adalah : 107 orang (52,7%) berada pada kategori sedang, 75 orang (36,9%) berada pada kategori tinggi, dan 21 orang (10,3%) berada pada kategori rendah.
- g) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen kekuatan membaca berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen kekuatan membaca adalah : 142 orang (70%) berada pada kategori sedang, 38 orang (18,7%) berada pada kategori tinggi, dan 23 orang (11,3%) berada pada kategori rendah.
- h) Secara umum, penerapan *quantum learning* pada komponen berpikir kreatif berada pada kategori sedang. Perincian penerapan *quantum learning* pada mahasiswa psikologi terhadap komponen kekuatan membaca adalah : 122 orang (60,1%) berada pada kategori sedang, 75 orang (36,9%) berada pada kategori tinggi, dan 6 orang (3%) berada pada kategori rendah.

3. Sebagai hasil tambahan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *quantum learning* tertinggi adalah pada mahasiswa psikologi :

- a. Tahun kuliah tingkat II

- b. Usia 23 tahun
- c. Jenis kelamin laki-laki
- d. Tahu mengenai *quantum learning*

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran, yaitu :

1. Saran metodologis

- a) Penelitian ini bersifat deskriptif, disarankan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, agar lebih memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *quantum learning* terutama penerapan metode *quantum learning* pada mahasiswa dan hubungan serta pengaruhnya dengan keberhasilan belajar di perguruan tinggi.
- b) Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode eksperimental, yaitu dengan cara mengontrol kelas dengan memberikan *treatment quantum learning*, sehingga variabel yang dapat mempengaruhi penelitian dapat terkontrol dengan baik, dan penelitian tentang *quantum learning* dapat memberikan hasil yang lebih baik.
- c) Dalam pemilihan subjek penelitian yang mengetahui tentang *quantum learning*, terlebih dahulu peneliti dapat melakukan proses wawancara terhadap subjek penelitian untuk mengetahui pengetahuan subjek terhadap *quantum learning* dengan lebih jelas.

- d) Disarankan agar penggunaan inventori *quantum learning* lebih diperhatikan karena diperlukan instruksi yang jelas agar subjek mengerti dan dapat mengisi inventori tersebut sesuai dengan metode belajar yang mereka gunakan.
- e) Metode penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam.

2. Saran praktis

- a) Untuk mahasiswa, peneliti menyarankan agar mahasiswa lebih memahami dan lebih akrab dengan metode belajarnya, karena menurut DePorter (2002) jika seseorang akrab dengan metode belajarnya sendiri, ia dapat mengambil langkah-langkah penting untuk membantu dirinya belajar lebih cepat dan lebih mudah.
- b) Untuk pengajar atau dosen, agar menggunakan berbagai variasi metode mengajar yang dapat mengakomodasi cara belajar yang dimiliki oleh mahasiswa. Sebaiknya dosen menyesuaikan metode belajar yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan cara belajar mahasiswa yang berbeda-beda pula. Penyesuaian ini akan memberi keuntungan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan metode belajar yang paling sesuai dengan mereka, untuk lebih mengenal kekuatan dan kelemahan mereka dalam belajar. Bagi para dosen, dengan mengetahui metode belajar yang mahasiswa, dapat membantu dosen untuk mengerti dan menjelaskan perbedaan yang

ditemukan di kalangan mahasiswa. Kedua, memungkinkan dosen untuk mengembangkan berbagai strategi mengajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki mahasiswa. Ketiga, dengan mengetahui perbedaan mahasiswa, dosen dapat membantu mahasiswanya mengembangkan strategi belajar yang baik untuk mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Budianingsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta.: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (1999). *Kamus Lengkap Psikologi*. Cetakan kelima. Jakarta: PT.raja Grafindo Persada.
- Cozby, C.P. (2003). *Methods in Behavioural Research (8th ed.)*. Singapore: McGraw-Hill.Inc.
- DePorter, B. (2000). *Quantum Learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan cetakan VII*. New York: Dell Publishing. Terjemahan.
- Dimiyati, Dr. Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research (Jilid I-IV)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hakim, Thursan. (2005). *Belajar secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Irmawati, dkk. (2003). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Medan : Program Studi Psikologi USU.
- Pattaufi(2008).<http://www.bpgupg.go.id/index.php>. tanggal akses 21 Desember 2008.
- Pintrich & Schunk. (2002). *Motivation in Education : theory, research, and applications 2nd edition*. Pearson Education.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salam, Burhanuddin. (2004). *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2004). *Educational Psychology 2nd Ed*. McGraw-Hill Companies

- Singgih, E. (2001). *Membantu Siswa Menjadi Pelajar Mandiri*. Makalah. UI: Depok.
- Sukadji, S. (1996). *Survei Kebiasaan Belajar pada Mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia*. Laporan Penelitian. UI Depok.
- Sukadji, S (2000). *Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mengundang Kebiasaan Berorientasi Komitmen terhadap Tugas*. Makalah disajikan dalam Kongres VIII. Himpsi: Bandung.
- Sukadji, S & Singgih, E. (2001). *Keberhasilan Belajar di Perguruan Tinggi*. Depok-Psikologi Pendidikan Fak. Psikologi UI.
- Sumadi, S. (2004). *Psikologi Pendidikan cetakan kedua belas*. Universitas Gadjah Mada.
- Syah, Muhibbin. (2004)/ *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Woolfolk, A.E. (1998). *Educational Psychology 6th ed*. Boston: Allyn & Bacon.



LAMPIRAN A

PERHITUNGAN SPSS DATA TRY OUT

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	83

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	269.7143	633.575	.119	.847
VAR00002	270.2078	643.772	-.045	.850
VAR00003	270.2468	634.057	.102	.848
VAR00004	270.5325	624.279	.290	.845
VAR00005	268.7403	625.668	.288	.845
VAR00006	268.8831	634.315	.164	.846
VAR00007	269.8312	629.511	.164	.847
VAR00008	269.5195	639.516	.025	.849
VAR00009	269.8831	618.368	.298	.844
VAR00010	269.0909	626.110	.312	.845
VAR00011	269.6753	624.275	.269	.845
VAR00012	268.6104	632.188	.214	.846
VAR00013	269.8831	610.684	.519	.841
VAR00014	270.5844	620.378	.365	.843
VAR00015	268.3636	642.761	-.022	.848
VAR00016	269.0779	640.994	.004	.849
VAR00017	270.6883	647.007	-.094	.851
VAR00018	268.5974	634.796	.152	.847
VAR00019	270.6883	644.691	-.061	.850
VAR00020	270.3766	622.027	.293	.845
VAR00021	269.1688	616.721	.440	.842
VAR00022	270.0000	621.395	.320	.844
VAR00023	270.9091	616.689	.462	.842
VAR00024	270.6494	620.099	.384	.843
VAR00025	268.8571	627.177	.315	.845
VAR00026	269.2727	633.017	.148	.847
VAR00027	270.4286	625.380	.314	.844
VAR00028	270.2338	621.681	.314	.844
VAR00029	268.8961	638.726	.060	.848
VAR00030	270.0779	620.257	.406	.843

VAR00031	268.4026	635.665	.140	.847
VAR00032	270.1558	643.239	-.038	.850
VAR00033	269.8831	623.394	.273	.845
VAR00034	269.2597	619.590	.364	.843
VAR00035	270.2468	651.846	-.162	.852
VAR00036	269.8052	617.738	.426	.843
VAR00037	268.5584	632.381	.273	.845
VAR00038	269.3377	623.306	.348	.844
VAR00039	270.0779	621.178	.323	.844
VAR00040	271.3247	625.696	.303	.845
VAR00041	270.5325	635.831	.077	.848
VAR00042	268.8701	625.036	.304	.844
VAR00043	270.6623	623.174	.299	.844
VAR00044	269.5844	621.351	.389	.843
VAR00045	269.5065	640.437	.022	.848
VAR00046	269.6234	644.212	-.052	.850
VAR00047	269.1429	630.756	.292	.845
VAR00048	270.3117	623.481	.266	.845
VAR00049	268.8052	639.475	.049	.848
VAR00050	271.1299	632.378	.153	.847
VAR00051	269.1688	645.563	-.076	.850
VAR00052	270.2727	621.911	.310	.844
VAR00053	268.9740	626.236	.324	.844
VAR00054	269.8571	619.966	.363	.843
VAR00055	269.4675	640.489	-.004	.850
VAR00056	270.1818	616.177	.396	.843
VAR00057	270.6753	625.301	.373	.844
VAR00058	270.0390	616.801	.465	.842
VAR00059	271.1818	623.098	.367	.844
VAR00060	268.9481	628.550	.267	.845
VAR00061	268.8701	632.193	.177	.846
VAR00062	269.5325	662.410	-.383	.854
VAR00063	269.8182	620.098	.305	.844
VAR00064	270.0649	616.562	.452	.842
VAR00065	269.2727	623.280	.366	.844
VAR00066	270.2727	624.543	.266	.845
VAR00067	269.6883	621.059	.289	.845
VAR00068	269.9740	615.157	.473	.842
VAR00069	269.9610	630.406	.198	.846
VAR00070	270.5584	620.618	.398	.843
VAR00071	270.4935	631.437	.185	.846
VAR00072	269.5195	622.806	.377	.844
VAR00073	268.5974	636.507	.134	.847
VAR00074	271.0000	624.974	.230	.846
VAR00075	269.4286	626.985	.310	.845
VAR00076	268.6494	639.046	.057	.848

VAR00077	269.4805	644.648	-.060	.850
VAR00078	270.1169	616.947	.395	.843
VAR00079	270.6494	617.704	.428	.843
VAR00080	269.9740	609.026	.587	.840
VAR00081	269.9351	621.956	.321	.844
VAR00082	270.7273	616.490	.384	.843
VAR00083	271.1948	626.317	.309	.845





LAMPIRAN B

PERHITUNGAN SPSS DATA SEBENARNYA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	163.83	560.313	.330	.907
VAR00002	162.10	553.497	.372	.907
VAR00003	162.14	560.342	.308	.908
VAR00004	161.96	559.415	.349	.907
VAR00005	162.92	562.130	.332	.907
VAR00006	163.08	556.235	.469	.906
VAR00007	163.52	555.698	.480	.906
VAR00008	163.15	561.569	.286	.908
VAR00009	162.37	550.938	.611	.905
VAR00010	162.96	560.782	.294	.908
VAR00011	163.83	560.082	.394	.907
VAR00012	163.87	555.732	.523	.906
VAR00013	161.97	560.849	.307	.908
VAR00014	163.56	562.439	.396	.907
VAR00015	162.71	554.810	.437	.906
VAR00016	163.07	558.769	.456	.906
VAR00017	162.32	561.427	.312	.908
VAR00018	162.50	555.246	.467	.906
VAR00019	162.78	552.250	.429	.906
VAR00020	161.58	563.591	.320	.908
VAR00021	162.24	562.668	.331	.907
VAR00022	163.00	555.910	.391	.907
VAR00023	164.15	560.677	.402	.907
VAR00024	162.20	563.088	.283	.908
VAR00025	163.56	561.313	.290	.908
VAR00026	162.52	559.236	.485	.906
VAR00027	161.94	564.756	.328	.907
VAR00028	162.97	559.667	.292	.908
VAR00029	163.24	558.555	.426	.907
VAR00030	162.00	563.397	.290	.908
VAR00031	163.06	561.538	.356	.907

VAR00032	163.36	557.327	.390	.907
VAR00033	163.72	559.861	.471	.906
VAR00034	163.26	552.970	.553	.905
VAR00035	164.02	558.205	.422	.907
VAR00036	162.07	565.236	.296	.908
VAR00037	162.80	555.497	.367	.907
VAR00038	163.11	561.198	.317	.908
VAR00039	162.76	555.879	.462	.906
VAR00040	163.45	561.033	.301	.908
VAR00041	162.42	557.501	.306	.908
VAR00042	163.17	558.664	.449	.906
VAR00043	163.40	559.779	.412	.907
VAR00044	162.45	558.681	.472	.906
VAR00045	162.32	560.813	.297	.908
VAR00046	163.31	552.006	.445	.906
VAR00047	163.64	554.632	.499	.906
VAR00048	162.80	555.766	.494	.906
VAR00049	163.27	561.113	.322	.908
VAR00050	163.99	553.528	.411	.907
VAR00051	164.21	559.109	.424	.907
VAR00052	162.83	557.529	.281	.909
VAR00053	161.87	559.591	.310	.908
VAR00054	164.15	559.093	.342	.907

ANGKATAN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2005	44	21.7	21.7	21.7
2006	57	28.1	28.1	49.8
2007	27	13.3	13.3	63.1
2008	75	36.9	36.9	100.0
Total	203	100.0	100.0	

USIA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17	5	2.5	2.5	2.5
18	39	19.2	19.2	21.7
19	47	23.2	23.2	44.8
20	53	26.1	26.1	70.9
21	41	20.2	20.2	91.1
22	13	6.4	6.4	97.5
23	5	2.5	2.5	100.0
Total	203	100.0	100.0	

JENIS KELAMIN

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PEREMPUAN	183	90.1	90.1	90.1
LAKI-LAKI	20	9.9	9.9	100.0
Total	203	100.0	100.0	

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Total	203	95	241	177.33	25.458
lingkunganbelajar	203	17	55	39.55	7.018
sikappositif	203	15	42	28.50	5.279
gayabelajar	203	8	25	18.88	3.564
teknikmencatat	203	10	28	18.81	3.558
teknikmenulis	203	6	25	14.03	3.852
kekuataningatan	203	3	15	9.44	2.357
kekuatanmembaca	203	10	38	24.06	5.203
berpikirkreatif	203	10	32	24.04	3.784
Valid N (listwise)	203				

LINGKUNGAN BELAJAR

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	14	6.9	6.9	6.9
SEDANG	162	79.8	79.8	86.7
TINGGI	27	13.3	13.3	100.0
Total	203	100.0	100.0	

SIKAP POSITIF

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	11	5.4	5.4	5.4
SEDANG	148	72.9	72.9	78.3
TINGGI	44	21.7	21.7	100.0
Total	203	100.0	100.0	

GAYA BELAJAR

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	7	3.4	3.4	3.4
	SEDANG	65	32.0	32.0	35.5
	TINGGI	131	64.5	64.5	100.0
	Total	203	100.0	100.0	

TEKNIK MENCATAT

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	13	6.4	6.4	6.4
	SEDANG	151	74.4	74.4	80.8
	TINGGI	39	19.2	19.2	100.0
	Total	203	100.0	100.0	

TEKNIK MENULIS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	94	46.3	46.3	46.3
	SEDANG	101	49.8	49.8	96.1
	TINGGI	8	3.9	3.9	100.0
	Total	203	100.0	100.0	

KEKUATAN INGATAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	21	10.3	10.3	10.3
	SEDANG	107	52.7	52.7	63.1
	TINGGI	75	36.9	36.9	100.0
	Total	203	100.0	100.0	

KEKUATAN MEMBACA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	23	11.3	11.3	11.3
	SEDANG	142	70.0	70.0	81.3
	TINGGI	38	18.7	18.7	100.0
	Total	203	100.0	100.0	

BERPIKIR KREATIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	6	3.0	3.0	3.0
	SEDANG	122	60.1	60.1	63.1
	TINGGI	75	36.9	36.9	100.0
	Total	203	100.0	100.0	





LAMPIRAN C

LEMBAR IDENTITAS

Nama :

Anpgkatan :

Usia :

Jenis Kelamin :

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat pernyataan berisi 5 pilihan jawaban, yaitu : **J (Jarang)**, **K (Kadang-Kadang)**, **S (Sering)**, **SS (Sering Sekali)**, dan **HS (Hampir Selalu)**. Baca dan pahami setiap pernyataan dan silanglah (X) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda.

Dalam hal ini tidak ada pilihan jawaban yang benar atau salah dan setiap orang mungkin memiliki pilihan jawaban yang berbeda-beda. Mohon anda periksa kembali semua jawaban Anda, jangan sampai ada yang terlewatkan.

Contoh :

Pernyataan	J	K	S	SS	HS
Saya suka membaca buku					X

SELAMAT BEKERJA

N o	Pernyataan	J	K	S	SS	HS
1	Saya suka menggunakan gambar dan simbol-simbol ketika mencatat					
2	Mendengarkan musik tidak dapat membantu menenangkan suasana hati saya					

3	Saya tidak pernah membuat jadwal belajar atau <i>time table</i> ketika belajar				
4	Saya merasa hasil belajar saya tidak ada bedanya meskipun saya tidak menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan saya				
5	Saya yakin bahwa kegagalan mendapat nilai yang baik hanyalah keberhasilan yang tertunda				
6	Saya selalu mempelajari hal-hal baru yang belum pernah saya ketahui				
7	Ketika membaca, saya cenderung membaca secara cepat dengan pemahaman yang tinggi				
8	Saya tidak merasa hebat ketika saya mendapat nilai bagus ketika ujian				
9	Saya yakin bahwa kata-kata positif yang saya buat untuk diri sendiri dapat memberikan hasil yang positif				
10	Saya dapat dengan mudah mengingat nomor-nomor telepon penting				
11	Diakhir perkuliahan, saya membuat kesimpulan berdasarkan pemikiran sendiri				
12	Setiap saya mempunyai gagasan atau ide baru, saya langsung menuliskannya				
13	Membaca itu pekerjaan yang sangat membosankan				
14	Setiap menghadapi masalah, saya mudah mencari alternatif penyelesaiannya				
15	Alat tulis dan buku-buku yang saya perlukan setiap kali akan belajar selalu tersedia di ruangan belajar saya				

16	Ketika membaca, saya mampu memahami gagasannya, bukan hanya kata-katanya					
17	Saya selalu tidak bisa membagi waktu antara istirahat dan belajar					
18	Saya akan introspeksi diri ketika saya gagal mendapat nilai yang bagus					
19	Bagi saya, membaca adalah suatu kegiatan yang menyenangkan					
20	Saya tidak suka mempelajari hal-hal baru dalam dunia saya.					
21	Saya memerlukan banyak waktu untuk memahami setiap kata pada buku yang saya baca					
22	Sebelum belajar, saya selalu mempersiapkan agar ruangan belajar saya nyaman					
23	Sebelum kuliah, saya membuat ringkasan materi yang akan diajarkan oleh dosen					
24	Saya lebih senang mengkopi catatan dari teman saya					
25	Saya tetap mampu tersenyum ketika nilai mata kuliah saya lebih rendah dibandingkan teman-teman saya					
26	Saya tahu bahwa saya dapat menyelesaikan tugas kuliah					
27	Saya sulit memahami setiap masalah yang saya hadapi					
28	Mendengarkan musik dapat membantu saya untuk berkonsentrasi ketika belajar					
29	Saya tidak pernah takut untuk gagal dalam belajar					

30	Saya tidak yakin bahwa saya mampu menghadapi rintangan-rintangan ketika belajar					
31	Ketika dosen memberi kuliah, saya mencatat setiap poin atau garis-garis besarnya saja					
32	Menurut saya, menulis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan					
33	Saya membaca buku dengan sekilas, namun dapat saya pahami dengan baik					
34	Ketika saya menemukan beberapa ide atau pemikiran baru, saya tertarik untuk mencobanya					
35	Saya selalu membuat grafik kerja atau <i>time table</i> sebelum saya belajar atau melakukan suatu pekerjaan					
36	Saya lebih suka belajar di ruangan yang terang					
37	Saya suka alunan musik yang lembut menemani saya belajar					
38	Saya bisa menikmati belajar bersama-sama dengan teman saya					
39	Saya tahu bagaimana membuat catatan saya mudah diingat					
40	Saya mampu menyembunyikan kekecewaan saya ketika mata kuliah yang saya ambil tidak lulus					
41	Saya mudah lupa semua nama jalan atau jalan-jalan pintas yang pernah saya lalui					
42	Saya selalu mencari informasi-informasi tambahan dari berbagai sumber yang memungkinkan untuk memecahkan masalah belajar saya					

43	Saya selalu membuat rumus-rumus yang dapat membantu saya menghafal materi ketika belajar					
44	Saya akan lebih berkonsentrasi apabila ketika belajar saya menggunakan cara belajar yang sesuai dengan saya					
45	Saya sulit menggabungkan informasi baru dengan informasi yang telah saya pelajari					
46	Saya suka membaca segala jenis buku					
47	Saya selalu mencatat keterangan-keterangan yang saya lihat atau saya dengar dari berbagai sumber					
48	Saya yakin bahwa saya pasti mampu untuk menyelesaikan setiap masalah					
49	Saya dapat mengingat dengan baik pengalaman saya sewaktu kecil					
50	Saya memajang kata-kata yang dapat membangkitkan semangat di ruangan belajar saya					
51	Saya sering bertanya kepada dosen tentang materi kuliah yang tidak saya mengerti					
52	Saya tidak menulis pengalaman saya setiap hari ke dalam buku harian					
53	Buku catatan saya berisi berlembar-lembar catatan yang tidak dapat saya pahami.					
54	Saya suka menuliskan pengalaman harian saya ke dalam buku harian.					

*Periksa kembali jawaban anda,
jangan sampai ada nomor yang anda lewatkan*

B. Isilah beberapa pertanyaan di bawah ini.

1. Apakah kamu tahu tentang istilah *Quantum Learning*?

- Ya Tidak

2. Jika ya, berikan sedikit penjelasan tentang *Quantum Learning* yang kamu ketahui?

3. Pilihlah hal-hal di bawah ini, yang paling sering kamu perhatikan ketika belajar (*pilihan boleh lebih dari satu*) :

- | | |
|---------------------------------------------|-------------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Lingkungan belajar | <input type="checkbox"/> Teknik menulis |
| <input type="checkbox"/> Bersikap positif | <input type="checkbox"/> Memori / ingatan |
| <input type="checkbox"/> Gaya Belajar | <input type="checkbox"/> Teknik Membaca |
| <input type="checkbox"/> Teknik mencatat | <input type="checkbox"/> Berpikir kreatif |

Untuk pertanyaan 4 dan 5, perhatikan penjelasan berikut ini :

- Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat.
- Gaya Belajar auditorial; gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar.
- Gaya Belajar Kinestetik; gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur, atau mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh

4. Saya menerapkan salah satu dari ketiga gaya belajar di atas

Ya Tidak

5. Jika iya, tuliskan gaya belajar yang sesuai dengan Anda :

